

PROFESIONALISME GURU PASCA SERTIFIKASI
(Studi Kasus di Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama RI di Kecamatan
Pragaan Kabupaten Sumenep)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
HERMAN
F03213068

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERMAN
NIM : F03213068
Program : Magister (S-2)
Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Maret 2018

Saya Yang Menyatakan



HERMAN

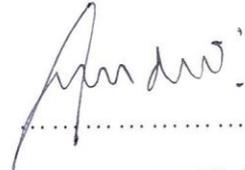
NIM: F03213068

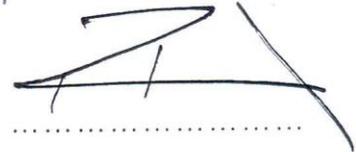
PENGESAHAN TIM PENGUJI

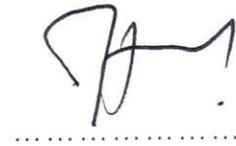
Tesis Herman ini telah diuji
pada tanggal 05 April 2018

Tim Penguji :

1. Dr. Sihabuddin, M.Pd.I (Ketua/Penguji)
2. Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag (Penguji Utama)
3. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag
(Pembimbing/Penguji)


.....


.....


.....

Surabaya, 17 April 2018

Direktur,




Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
NIP. 195601031985031002

LEMBAR PESETUJUAN TESIS

Nama : HERMAN
NIM : F03213068
Program : Magister (S-2)
Judul Tesis : Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi (Studi di
Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama RI di
Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan, tesis dengan judul tersebut diatas
disetujui ke sidang ujian tesis.

Oleh
Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag
NIP.196903211994032003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Herman
NIM : F03213068
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : hermanbosser@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PROFESIONALISME GURU PASCA SERTIFIKASI

(Studi kasus di Dinas Pendidikan dan Kementrian Agama RI di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sempur)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 April 2018

Penulis

(Herman)
namaterangdantandatangan

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat penelitian.....	7
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori tentang Profesionalisme Guru.....	22
1. Pengertian Profesionalisme Guru.....	23
2. Kompetensi Profesionalisme Guru	28
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Profesionalisme Guru	40
4. Upaya meningkatkan Profesionalisme Guru	45
B. Sertifikasi Guru	47
1. Dasar Hukum Sertifikasi Guru	49
2. Prinsip Pelaksanaan Sertifikasi Guru	50

3. Alur Sertifikasi Guru.....	51
4. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Guru	56
C. Profesionalisme guru pasca sertifikasi	58

BAB III: PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian	69
1. Profil Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep	69
2. Profil Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep	72
A. Hasil Penelitian	22
1. Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi dibawah supervisi Dinas Pendidikan Kab. Sumenep	74
2. Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi dibawah Kementerian Agama Sumenep	91
3. Kendala yang dihadapi Guru Pasca Sertifikasi dalam melaksanakan tugas profesi di Kabupaten Sumenep	114

BAB IV: ANALISIS DATA

A. Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi di Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep	122
B. Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi di Kemenag RI Kabupaten Sumenep	124
C. Kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di Dinas Pendidikan dan Kemenag RI Kabupaten Sumenep	126

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	129
B. Saran	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Guru profesional adalah guru yang dalam melaksanakan tugas keguruannya mendasarkan langkah pada ketentuan yang berlaku dan mengabaikan segala macam pengkondisian yang bersifat egois dan rekayasa. Seringkali profesionalisme guru dapat dilihat dari guru yang mendapatkan sertifikat pendidik, hal ini diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Sertifikat pendidik diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan profesi pendidik dan lulusan uji sertifikasi pendidik. Dalam hal ini, ujian sertifikasi pendidik dimaksudkan sebagai kontrol mutu hasil pendidikan, sehingga seseorang yang dinyatakan lulus dalam ujian sertifikasi pendidik diyakini mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan menilai hasil belajar peserta didik.

Dalam kajian penelitian ini, termasuk penelitian studi kasus, sebuah penelitian yang mengkaji fenomena atau peristiwa yang terjadi, yang kemudian dijadikan objek penelitian. Sementara metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Yakni suatu penelitian dengan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Objek penelitian focus pada tiga rumusan masalah. Yaitu; *pertama*, Bagaimana profesionalisme guru pasca sertifikasi di bawah Dinas Pendidikan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep? *Kedua*, Bagaimana profesionalisme guru pasca sertifikasi di bawah Kemenag RI Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep? *ketiga* Apa kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di bawah Dinas Pendidikan dan Kemenag RI di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?

Adapun temuan lapangan yang didapatkan dari penelitian ini adalah bentuk profesionalisme guru pasca sertifikasi di dinas pendidikan kecamatan Pragaan melalui empat kompetensi yaitu: a). kompetensi kepribadian melalui model training AMT (*Achievement Motivation Training*), *leadership*, b) kompetensi paedagogik meliputi memahami peserta didik secara mendalam, merancang, melaksanakan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran serta mengembangkan peserta didik untuk aktualisasi diri, c). kompetensi Profesional meliputi Penguasaan profesi yang dapat terlihat dari penggunaan sarana prasarana tepat guna, c). Kompetensi Sosial melalui relasi yang dibangun antar sesama guru, pengelolaan kegiatan kekeluargaan untuk memberi warna yang kuat bagi pembentukan kompetensi social. Sementara profesionalisme guru pasca sertifikasi di lingkungan kemenag Kecamatan Pragaan a). Kompetensi Paedagogik. Yaitu Menyusun rencana pengajaran. Hal ini dirumuskan secara terpadu dengan sub KKM dengan membentuk MGMP, c). kompetensi Profesional yaitu peningkatan profesionalisme guru melalui *lesson study*. Kemudian kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal faktor eksternal dalam proses pembelajaran.

Keyword: Profesionalisme Guru, Sertifikasi, Dinas Pendidikan dan Kemenag Kecamatan Pragaan Sumenep

ABSTRACT

The professional teacher is a teacher who in performing his teacher's duties is based on the prevailing rules and ignores all kinds of selfish and engineering conditioning. Often the professionalism of teachers can be seen from teachers who get educator certificate, this is given to teachers who have met the requirements of academic qualification and competence as a learning agent. The educator's certificate is given to a person who has completed an educator profession educational program and an educator certification graduate. In this case, the educator certification exam is intended as a quality control of educational outcomes, so that a person who passed the educator certification exam is believed to be able to carry out the task of educating, teaching, training, guiding and assessing the learners' learning outcomes

In the study of this study, including case study research, a study that examines the phenomenon or events that occur, which then made the object of research. While the research approach used is qualitative method. Namely a study with scientific methods to express a phenomenon by way of describing data and facts through words thoroughly against the subject of research. The research object focuses on three problem formulations. That is; First, How is the professionalism of post-certification teachers at the Pragaan Sub-district Education Office of Sumenep Regency? Second, How is the professionalism of post-certification teachers in Kemenag RI Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep? third What are the constraints faced by teachers in the learning process under the Department of Education and Ministry of Religious Affairs RI in District Pragaan Sumenep Regency?

The field findings obtained from this research is the form of professionalism of post-certification teachers in the education offices of Pragaan sub-district is in accordance with the standard of competence that is determined pedagogik competence, professional, personality and social. While the certification teachers in the Ministry of Religious Affairs Pragaan less able to perform professional duties karna only three competences are made namely; pedagogik, personality and social while the professional competence has not been done because the teacher is busy with other jobs outside the status that resulted in the teacher less responsibly in professionally to continuously improve the skills of his guardianship. Then the constraints faced by the teacher in the learning process dipengaruhi by two factors, namely internal factors such as the still low interest of teachers to attend training, lack of school facilities and infrastructure, external factors that increase the quality of teachers only supervised and controlled through the ownership of the certificate of physical evidence only.

Keyword: Teacher Professionalism, Certification, Education Office and Ministry of Religious Affairs of Pragaan Sumenep District

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan - pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang ke luar dari krisis dan menghadapi yang global.¹

Hal ini mengacu dalam Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 pada bab I pasal 1 ayat 1 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara².”

Upaya untuk menyerenggarakan pendidikan yang berkualitas tidak saja melibatkan siswa secara penuh sebagai subyek pendidikan. Akan tetapi guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kemampuan yang handal baik secara personal, sosial maupun profesional. Sebab bagaimanapun keberhasilan siswa dalam belajar itu tergantung pada kemampuan guru untuk rnciptakan kondisi kelas yang kondusif sehingga memungkinkan siswa untuk belajar.

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 2.

Guru merupakan salah satu unsur dalam pengelolaan pengajaran dan penentu keberhasilan pengajaran pada lembaga pendidikan, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas mulianya itu. Kompetensi tersebut berupa; kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian. Keberhasilan penyelenggaraan program pendidikan, sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi-kompetensi guru tersebut. Meskipun persepsi personal setiap orang akan bervariasi mengenai besaran faktor peranan dan kompetensi guru jika dibandingkan dengan faktor lain, peran pimpinan lembaga pendidikan, lingkungan serta sistem pendidikan itu sendiri.³

Pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan berkaitan dengan predikat guru sebagai pendidik profesional. Hal ini tertuang dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003 (tentang Sistem Pendidikan Nasional), undang-undang RI no 14 tahun 2005 (tentang guru dan dosen), dan peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 (tentang Standar Nasional Pendidikan).⁴ Dalam undang-undang Guru dan Dosen NO. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik professional, dan sosial”.⁵

Seorang guru harus mulai melihat dirinya sebagai bagian integral dari struktur sekolah. Guru harus mulai membuka jalan untuk berkolaborasi dan melakukan perbaikan, mencari cara untuk memenuhi kebutuhan

³ Muhammad Nur Asmawi, “Studi Korelasi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Kepribadian Guru Bahasa Arab dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MTsN Dondo Kabupaten Tolinto,” *Istiqra*, Vol. 3 (1 Juni 2015), 137.

⁴ Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: Grasindo, 2010), 103.

⁵ *Ibid.*, 17.

individual siswa, dan tidak lagi mencoba memaksakan semua siswa untuk mengikuti struktur kaku selama proses pembelajaran. Fleksibilitas, keterbukaan dan kreatifitas menandai guru bermutu. Guru harus mampu memberi tanggapan terhadap tantangan baru, beradaptasi dengan tuntutan perubahan dan mengikuti nilai-nilai dan prinsip dirinya.⁶

Guru adalah pendidik profesional. Predikat profesional mempersyaratkan adanya keahlian, paling tidak seperangkat pengetahuan, dan keterampilan yang dilandasi oleh nilai – nilai yang dijunjung tinggi. Syarat ini sesuai dengan pengertian kompetensi sebagai perpaduan nilai- nilai dan sikap serta pengetahuan dan keterampilan yang terwujud dalam pola pikir dan pola perilaku keseharian seseorang

Seorang guru profesional dapat mengadakan evaluasi di dalam proses belajar-mengajarnya, dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan program belajar dan mengajar. Selain itu, seorang guru profesional adalah seorang administrator, baik di dalam proses belajar-mengajar maupun di dalam kemampuan manajerial dalam lingkungan sekolah. Sebagai seorang pendidik, seorang guru profesional adalah seorang komunikator. Ia dapat berkomunikasi dengan peserta didiknya dalam upaya untuk mengembangkan kepribadian peserta didiknya.

Menurut UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang disahkan pada tanggal 30 Desember 2005, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai

⁶ Ibid., 20.

pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.⁷ Sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Sertifikat pendidik diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan profesi pendidik dan lulusan uji sertifikasi pendidik. Dalam hal ini, ujian sertifikasi pendidik dimaksudkan sebagai kontrol mutu hasil pendidikan, sehingga seseorang yang dinyatakan lulus dalam ujian sertifikasi pendidik diyakini mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan menilai hasil belajar peserta didik

Berdasarkan data peserta sertifikasi guru di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep yang berada di bawah Dinas Pendidikan masih pada prosentase 31% dari jumlah guru yaitu jumlah guru sebanyak 89 guru ,(53 laki-laki, 36 perempuan) dan yang lulus sertifikasi hanya 28 guru (19 laki-laki, 9 perempuan), sementara peserta sertifikasi Kemenag RI berada pada prosentase 53% dari jumlah guru dengan jumlah guru sebanyak 697 guru (487 laki-laki, 210 perempuan) dan yang lulus sertifikasi sebanyak 369 guru (245 laki-laki, 124 perempuan). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan jumlah yang tidak seimbang antara dinas pendidikan dengan Kemenag RI di kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep, namun memang jumlah lembaganya jauh lebih banyak lembaga di bawah kemenag RI dari pada dinas pendidikan. Kenyataannya, hanya guru dinas pendidikanlah yang terlihat aktif dalam

⁷ Yamin Martinis, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 2.

kegiatan peningkatan kompetensi profesionalnya diantaranya kegiatan KKG, MGMP serta beberapa seminar pendidikan lainnya yang dilakukan secara rutin dan kontinuitas. Sebaliknya guru di bawah Kemenag RI masih belum terlihat adanya perubahan signifikan dalam kegiatan mengajarnya pasca sertifikasi dengan sebelum sertifikasi. Dengan demikian, ini menjadi tugas besar pemerintahan setempat dalam menunjukkan *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi pelaksanaan pembelajaran baik dalam penguasaan metode ataupun bahan ajar dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁸ Jadi, Peningkatan kemampuan profesional guru bukan sekedar diarahkan kepada pembinaan yang lebih bersifat aspek - aspek administratif kepegawaian tetapi harus lebih kepada peningkatan kemampuan profesionalnya dan komitmen sebagai seorang pendidik.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kemenag RI Kabupaten Sumenep masih belum jelas dalam mengukur kinerja guru

⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Rosda Karya, 2007), 26.

sertifikasi, terlihat pada kriteria penilaian kinerjanya seperti dokumen-dokumen yang harus dilengkapi setiap tiga bulan belum mencerminkan kinerja guru yang sebenarnya.

2. Kompetensi menilai pada assessor yang belum cukup dalam penetapan kelulusan guru sertifikasi. Terlihat perbedaan yang mencolok antara Dinas Pendidikan dan Kemenag RI Kabupaten Sumenep
3. Tidak adanya pengawasan pasca sertifikasi dalam bentuk *review performa* baik itu dari Dinas Pendidikan maupun Kemenag RI Kabupaten Sumenep
4. Tidak adanya mekanisme *reward* dan *punishment* terhadap kompetensi mengajar guru sertifikasi baik itu dari Dinas Pendidikan dan Kemenag RI Kabupaten Sumenep

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi terhadap masalah yang berkaitan dengan judul yaitu:

1. Pelaksanaan profesionalisme guru sertifikasi baik Dinas Pendidikan maupun Kemenag RI di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.
2. Evaluasi kinerja guru sertifikasi Dinas Pendidikan dan Kemenag RI di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalisme guru pasca sertifikasi di bawah Dinas Pendidikan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep ?

2. Bagaimana profesionalisme guru pasca sertifikasi di bawah Kemenag RI Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep ?
3. Apa kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan tanggung jawab profesi di bawah Dinas Pendidikan dan Kemenag RI di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui profesionalisme guru pasca sertifikasi di bawah Dinas Pendidikan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui profesionalisme guru pasca sertifikasi di bawah Kemenag RI Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan tanggung jawab profesinya di Dinas Pendidikan dan Kemenag RI di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Teoritik.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pustaka dan sumbangsih gagasan dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam mengembangkan kompetensi guru di kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep. Serta, menjadi penambah bahan bacaan atau studi terdahulu di tempat penulis menyelesaikan proses pendidikan ini. Selanjutnya, secara teoretik, penelitian

ini juga bias dijadikan sebagai bentuk *theoretical evidence* bagi kalangan akademisi yang menggali data dengan topik yang sama.

2. Praktis,

Penelitian ini akan berguna kepada pihak-pihak terkait, meliputi:

- a. Bagi para pemangku kebijakan; penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik (*feedback*) dalam rangka melestarikan dan meningkatkan kualitas pendidikan di kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep.
- b. Di samping itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para tenaga pendidikan dan Kepala Sekolah di kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep dalam memenej dan meningkatkan kompetensi professional dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

F. Penelitian Terdahulu

Esensi tema kajian ini memang sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti, dalam koridor yang sama. Namun secara spesifik mengarah pada tema penelitian ini sepengetahuan peneliti belum temukan.

Dalam hal ini setidaknya ada 5 penelitian yang peneliti telusuri yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti.

1. Alkusyairi, telah melakukan penelitian (tesis) dengan judul “Kompetensi Profesionalisme Guru Agama di SMU Negeri 2 Pare kabupaten Kediri 2003”. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Perencanaan Proses pembelajaran yang menyangkut tentang AMP, RPP, PROTA, PROMES, SATPEL, JURNAL, Target Kurikulum, daya Serap, Perbaikan dan pengayaan, Absensi yang dilakukan guru agama SMUN 2 Pare

menunjukkan tingkat tinggi, begitu juga dengan pelaksanaan proses pembelajaran guru agama SMU N 2 Pare menunjukkan tingkat tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, kelancaran penyampaian bahan, bahasanya, metode, variasi penggunaan media, ketepatan media yang digunakan.⁹

2. Wulan Desy Indry, telah melakukan penelitian (tesis) dengan judul "Peningkatan Kompetensi Guru melalui Program Micro Teaching di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo". Berdasarkan hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk peningkatan kompetensi profesional guru adalah semua guru memiliki pengalaman mengajar yang relevan untuk mengembangkan kualitasnya, setiap kali akan mengajar selalu membuat rencana pembelajaran, metode yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan kondisi, melakukan situasi interaksi yang baik dengan siswa, bertegur sapa dengan sesama saat bertemu, berkomunikasi secara efektif dan selalu mengadakan evaluasi pada setiap selesai satu pokok bahasan.¹⁰
3. Muslim, Tesis dengan judul "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bima" dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Kota Bima sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dalam penguasaan bahan ajar, yakni

⁹ Alkusyairi, "Kompetensi Profesionalisme Guru Agama di SMU Negeri 2 Pare kabupaten Kediri 2003" (Tesis -- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2003). 108.

¹⁰ Wulan Desy Indry, "Peningkatan Kompetensi Guru melalui Program Micro Teaching di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 98.

menguasai bidang studi, mengelola program pembelajaran dengan merumuskan indikator - indikatornya, mengenal dan memahami penggunaan metode pembelajaran, memilih materi dan prosedur pembelajaran yang tepat, melaksanakan program pembelajaran, mengenal kemampuan siswa, melaksanakan program remedial dan pengayaan serta mengevaluasi hasil belajar siswa¹¹

4. Akhmad Zacky AR, telah melakukan penelitian dengan judul "Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran (Studi Kasus di MA Darul Amin Pamekasan)". dengan hasil temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kode etik di MA Darul Amin dilakukan agar kode etik yang telah ditetapkan semakin membuat guru memiliki dedikasi dan profesionalitas dalam proses pendidikan. Pengembangan ini berupaya agar kode etik yang ada lebih substansial dan aplikatif. Sehingga tujuan pendidikan secara umum di MA Darul Amin dapat tercapai. Disisi lain sistem pendidikan madrasah guru merupakan faktor yang paling menentukan akan keberhasilan anak didiknya hal inilah yang mendorong MA Darul Amien Pamekasan untuk meningkatkannya. Oleh sebab itu, langkah-langkah strategi yang harus diperhatikan adalah; rekrutmen guru, dan upaya peningkatan mutu serta profesionalitas melalui kode etik guru ataupun berbagai macam kegiatan baik secara formal maupun nonformal¹²

¹¹ Muslim, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bima" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 128.

¹² Akhmad Zacky AR, "Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran" (Tesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015), 137.

5. Ermawati, tesis dengan judul "Pengaruh Output Sertifikasi terhadap kualitas guru dalam mengajar PAI di MI Nurul Ikhlas Tambak Sawah Sidoarjo". Dijelaskan bahwa pengaruh output sertifikasi terhadap kualitas guru dalam mengajar PAI dapat dilihat dari meningkatnya kualitas guru dalam melakukan proses pembelajaran khususnya dalam mengembangkan minat belajar siswa agar selalu aktif dan antusias pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, juga guru mampu mengatasi problematika yang dihadapi oleh peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Mencermati dari beberapa ulasan hasil penelitian tersebut di atas, masing-masing memiliki sisi perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Oleh karena itu penelitian ini lebih diarahkan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pascasertifikasi mengingat permasalahan yang terjadi guru sertifikasi kurang memberikan dampak positif terhadap perkembangan dunia pembelajaran baik itu dari segi strategi ataupun metode yang digunakan. Penelitian ini lebih terarah pada penilaian kinerja guru pasca sertifikasi dengan mengungkap perbandingan profesionalisme antara guru serifikasi yang berada di bawah dinas pendidikan dan kemenag RI Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini Kompetensi profesional guru sertifikasi di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Kemenag RI kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep.

maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi komparatif (*comparative study*).

Menurut Bogdan dan Taylor¹³ maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau terucap/lisan dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati. Menurut Bogdan dan Biklen¹⁴ ada lima ciri khusus dari penelitian kualitatif, yaitu: 1) penelitian kualitatif mempunyai latar alami (*thenatural setting*) sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrument kunci/pokok (*key instrumen*), 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, 4) penelitian kualitatif cenderung mengarahkan datanya secara induktif, dan 5) makna merupakan soal esensial untuk rancangan penelitian kualitatif. Selanjutnya, terdapat enam jenis penelitian kualitatif, yaitu (1) etnografi, (2) studi kasus, (3) grounded teori, (4) interaktif, (5) ekologi dan (6)future.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah beberapa lembaga pendidikan di kecamatan Pragaan yang berada di bawah Dinas Pendidikan serta Kemenag RI kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep dalam hal ini lebih difokuskan pada sekolah menengah pertama dan madrasah Tsanawiyah.

Beberapa alasan peneliti memilih Kecamatan Pragaan sebagai lokasi penelitian antara lain:

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 3.

¹⁴ C. Bogdan, Robert dan Biklen, *Qualitative Researc for Education: An Intriduction to Theory and Methods* (Boston, 1982), 27-30.

1. Peneliti melihat ada fenomena yang menarik terhadap profesionalisme guru di kecamatan Pragaan.
2. Dari pihak sekolah terbuka terhadap penelitian tentang pentingnya peningkatan profesionalisme guru, baik kepala sekolah maupun pengajarnya bersedia bekerja sama.
3. Subyek Penelitian

adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru Sertifikasi dengan informannya yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru dan tenaga kependidikan yang terkait langsung dengan permasalahan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Sedangkan penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu *purposive sampling*, dimana penunjukan atas beberapa orang sebagai informan disamping untuk kepentingan kelengkapan dan akurasi informasi juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* terhadap hasil dari informasi yang diberikan¹⁵ Dalam arti bahwa data dikumpulkan seluas-luasnya terlebih dulu untuk kemudian dipersempit dan dipertajam berdasarkan fokus penelitian.

Informan kunci yang dijadikan informan pertama dalam penelitian ini adalah kepala Dinas Pendidikan dan kemenag sebagai pemangku jabatan. Untuk mendapatkan data yang valid, informan lain yang dimintai keterangan adalah dewan guru sertifikasi dan tenaga Kependidikan di

¹⁵ Lexy , J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 165.

bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Kemenag RI di kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep

Adapun proses pencarian data ini bergulir dari informan satu ke informan yang lain mengikuti prinsip bola salju (*snowball sampling*) dan berakhir hingga informasi tentang kurikulum pendidikan pesantren relatif utuh dan mendalam Untuk memperoleh informan yang sesuai dan tepat, maka peneliti memilih informan yang dianggap paling tahu tentang masalah yang diteliti, juga memilihnya harus bersifat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peneliti dalam pengumpulan data. Cara ini dikenal dengan istilah *snowball samplingtechnique*¹⁶.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti itu merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Menurut Moleong ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan,

¹⁶ Ibid., 166.

dan memanfaatkan kesempatan mencari respon yang tidak lazim atau idiosinkratik¹⁷.

5. Sumber Data

Suharsimi menyebutkan, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh

Dalam penelitian ini, sebagai sumber datanya) adalah¹⁸:

a. Informan

Dalam penelitian kualitatif posisi nara sumber sangat penting, bukan sekedar memberi respons, melainkan sebagai pemilik informasi.

Dalam penelitian ini, sebagai sumber informannya adalah kepala Dinas Pendidikan dan kemenag sebagai pemangku jabatan, dewan guru sertifikasi dan tenaga Kependidikan di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Kemenag RI di kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep.

b. Aktivitas Informan

Data atau informasi yang juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini, peristiwa atau aktivitas yang diamati adalah kompetensi profesional guru sertifikasi di kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep.

c. Dokumen

¹⁷ Ibid., 121.

¹⁸ Imam Suprayogo, & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 163-164.

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang Berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data non manusia yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu: perangkat mengajar dewan guru sertifikasi dan tenaga Kependidikan di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Kemenag RI di kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep.

6. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tehnik, yaitu 1) pengamatan terlibat (*participant observation*), 2) dokumentasi, dan 3) wawancara mendalam (*indepth interview*). Ketiga metode pengumpulan data ini digunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain. Karena peneliti berusaha memperoleh keabsahan data sebaik mungkin, maka proses pengumpulan data dengan ketiga metode ini dilakukan secara terus menerus sampai data yang diperlukan dianggap mencukupi.

a. Observasi

Metode ini digunakan untuk memahami berbagai aspek-aspek yang terkait dengan Kompetensi professional guru sertifikasi di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Kemenag RI kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep Pelaksanaan teknik atau metode ini dengan cara peneliti melakukan observasi dengan berperan serta dan melibatkan diri

secara aktif terhadap aktifitas pembelajaran untuk memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan.

b. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu peneliti melakukan wawancara seperti percakapan biasa agar diperoleh gambaran umum terlebih dahulu, selanjutnya peneliti melakukan wawancara terfokus (terstruktur) dengan menggunakan pedoman atau acuan wawancara agar diperoleh gambaran lebih mendalam lagi tentang Kompetensi profesional antara guru sertifikasi di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Kemenag RI kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep

c. Dokumentasi

Teknik atau metode ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa dokumen tentang hal-hal yang terkait dengan kompetensi profesional di antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpulnya data maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data menurut moleong adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola atau kategori dan

uraian satuan dasar sehingga lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan¹⁹.

Dalam mengkaji data, peneliti menggunakan pendekatan induktif yaitu kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata, kemudian merumuskan menjadi model, konsep, teori, atau definisi yang bersifat umum²⁰.

Langkah – langkah teknik analisis data adalah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian.
- c. *Display* yaitu sajian kalimat yang disusun secara logis an sistematis.
- d. Penarikan kesimpulan.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keshahihan analisis peneliti memakai teknik sebagai berikut:

- a. Observasi terus-menerus, yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif, sehingga peneliti dapat memahami lebih mudah fenomenayang terjadi.
- b. Memanfaatkan sumber di luar data yang dianalisis (triangulasi).

Triangulasi yang digunakan adalah:

1). Triangulasi sumber, yaitu dengan:

- a) Membandingkan data dengan hasil wawancara.

¹⁹ Lexi J Moleong. *Metodologi Riset*, 103.

²⁰ Dedi Mulyana, *Metodologi riset Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 156-157.

- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
 - c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa dikatakannya sepanjang waktu.
 - d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
 - e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- 2). Triangulasi metode dengan cara:
- a) Mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
 - b) Mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3). Triangulasi penyidik, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali dengan derajat kepercayaan data.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan laporan penelitian ini akan dibagi menjadi lima Bab dengan bahasan sebagai berikut:

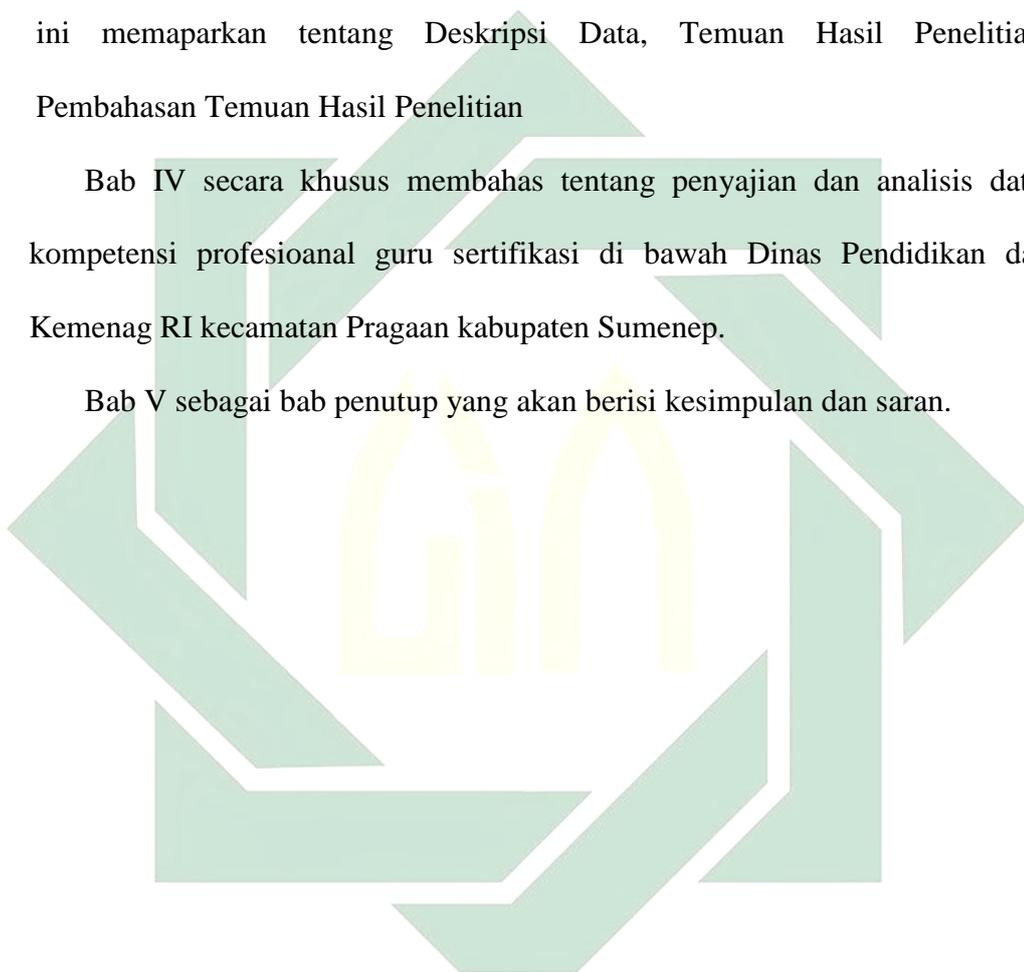
Bab I berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian yang akan digunakan serta sistematika bahasan.

Bab II berisi kajian teoritik tentang Kompetensi profesional guru sertifikasi, Pengertian Kompetensi Profesional, pengertian Sertifikasi Guru, komponen-komponen Kompetensi Profesional, fungsi Sertifikasi Guru, prinsip-prinsip Sertifikasi Guru.

Bab III akan memaparkan Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian: bab ini memaparkan tentang Deskripsi Data, Temuan Hasil Penelitian, Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

Bab IV secara khusus membahas tentang penyajian dan analisis data, kompetensi profesioanal guru sertifikasi di bawah Dinas Pendidikan dan Kemenag RI kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep.

Bab V sebagai bab penutup yang akan berisi kesimpulan dan saran.



BAB II KAJIAN TEORI

I. Kajian Teori tentang Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme guru

Pengertian “profesionalisme guru” ini terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata “Profesionalisme” dan “Guru”. Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian²¹

Professional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya²²

Sedangkan dalam pengertian secara istilah (*terminologi*), ada ungkapan dari beberapa ahli mengenai pengertian profesional, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sudarwan Danim memberi pengertian : “Profesional sebagai kata sifat berarti memerlukan kepandaian khusus untuk melaksanakannya. Secara etimologi, profesi berasal dari istilah bahasa Inggris *profession* atau bahasa Latin *profecus* yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu”²³

²¹ S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, *kamus bahasa Inggris Indonesia – Indonesia Inggris* (Bandung: hasta, 1982), 162.

²² Syaifruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 13.

²³ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), 28.

- b. Selanjutnya Nana Sudjana (Uzer Usman, 2001:14) pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.²⁴
- c. A. Suhertian memberi pengartian : “Profesional pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka yang menyatakan bahwa seseorang mengabdikan dirinya pada suatu pekerjaan, jabatan atau pelayanan, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu²⁵
- d. Adapun kata professional berarti sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan kejelian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.²⁶

Seorang pekerja professional dalam bahasa keseharian tersebut adalah seorang pekerja yang terampil atau cakap dalam kerjanya, biarpun keterampilan atau kecakapan tersebut sekedar produk dari fungsi minat dan belajar dari kebiasaan²⁷. Seorang pekerja professional dituntut menguasai visi yang mendasari keterampilannya yang menyangkut wawasan filosofis, pertimbangan rasional, dan memiliki sikap yang positif dalam melaksanakan serta memperkembangkan mutu karyanya.

²⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensindo. 2007), 231.

²⁵ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta Barat : PT. Indeks, 2011), cet. Ke- 1, Jilid 1, 6.

²⁶ Syarbini Amirullah, *Guru Hebat Indonesia* (Yogyakarta: Arruz Media, 2015), cet. Ke-1, 36

²⁷ Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisus, 2004), 27.

Guru dalam bahasa arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa inggris disebut *teacher* yang berarti *a person whose occupation is teching others*, yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain²⁸.

Sedangkan pengertian guru secara umum “Guru” adalah “pendidik”. Dalam UU Guru dan Dosen mengatakan bahwa guru adalah “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”

UU ini memberikan jaminan peningkatan kesadaran dan tanggung jawab profesionalitas dalam bekerja dengan memiliki motivasi yang tinggi untuk terus menerus berusaha maningkatkan kompetensinya sebagai guru dan dosen professional sesuai dengan kualifikasi yang dituntut atau dipersyaratkan oleh jenis dan jenjang satuan pendidikan tempatnya bertugas/bekerja. Disamping itu juga memberikan jaminan pada kesediaan guru dan dosen untuk menunaikan tugas profesionalitasnya secara kreatif dengan terus mengembangkan gagasan inisiatif, inovasi dan pembaharuan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang, baik dalam bidang studinya masing-masing maupun dibidang pendidikan dan pengajaran, sehingga terhindar dari bekerja sekedar rutinitas untuk memenuhi jam mengajar yang diwajibkan.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), 222.

Sedangkan pengertian guru yang disampaikan oleh beberapa ahli diantaranya :

- a. Secara etimologis atau dalam arti sempit menurut Haidar Nawawi guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah/kelas.²⁹
- b. Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata teacher yang berarti pengajar.³⁰
- c. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti al-alim (jamaknya ulama) atau al-muallim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu terdapat pula istilah ustadz untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.³¹
- d. Menurut Muhaimin, M. A dan Drs. Abdul Mujib guru/pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniannya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai

²⁹ Haidar Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: CV.Haji Mas Agung, 1999), 123.

³⁰ John M. Jon Echols. Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia 1982), 581.

³¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001), 10-11.

hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³²

- e. Drs. Petersalim dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasahi, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.
- f. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.³³
- g. Amien Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.³⁴
- h. M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang.³⁵
- i. Sardiman menyatakan bahwa Guru adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.³⁶
- j. Djamarah berpendapat “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah”

³² Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigendo Karya, 1993), 167.

³³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1980), 37.

³⁴ Amien Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 179.

³⁵ M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 136.

³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 2001), 123.

Dari pengertian “profesionalisme” dan “guru” di atas dapat ditarik pengertian bahwa profesionalisme guru adalah suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

Guru yang berkualifikasi professional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif serta efisien, dan guru tersebut berpribadi yang mantap. Guru bertanggung jawab secara professional untuk secara terus menerus meningkatkan kecakapan keguruannya, baik yang menyangkut dasar keilmuan, kecakapan, maupun sikap keguruannya, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan. Maka untuk menjadi guru professional harus memenuhi lima hal berikut:

- a) Mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajar mengajarnya
- b) Menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada peserta didik
- c) Bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai cara evaluasi
- d) Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya

e) Seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.³⁷

Guru profesional adalah guru yang dalam melaksanakan tugas keguruannya mendasarkan langkah pada ketentuan yang berlaku dan mengabaikan segala macam pengkondisian yang bersifat egois dan rekayasa.³⁸ Mereka tidak melakukan rekayasa data untuk memberikan informasi kepada anak didik atau masyarakat hanya untuk sebuah kesenangan pribadi. Semua yang diberikan oleh guru sesuai dengan ketentuan yang berlaku, guru tidak mengurangi jatah belajar anak didik justru menambah materi yang harus diterima anak didik sehingga pengetahuan dan keterampilan anak didik bernilai plus.

1. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi menurut W. Robert Houston seperti yang dikutip oleh Abdul Kadir Munsyi adalah "*competence*" or dinarily is defined as "*adequally for a task*" or as "*possession of require knowledge, skill and abilities*" bahwa kompetensi adalah sebagai tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.³⁹

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang

³⁷ Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 3.

³⁸ Saroni Muhammad, *Personal Branding Guru* (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), cet. Ke- I, 97.

³⁹ E .Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009), 11.

memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁴⁰ Maka dengan demikian setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a. Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial; memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator; menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.⁴¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, kompetensi guru profesional adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki seorang guru yang diperoleh melalui proses pendidikan keguruan, pelatihan dan pengembangan sejenis lainnya sehingga ia dapat dinyatakan sebagai guru yang kompeten/profesional.⁴²

Menurut PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat

⁴⁰ Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* (Semarang: CV. Robar Bersama, 2011), 15.

⁴¹ Syaribini Amirullah, *Guru Hebat Indonesia* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2015), 37.

⁴² Ibid., 33.

jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial

1. Pedagogik

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pengertian lain dari kompetensi pedagogik dalam buku program pendidikan profesi guru prajabatan. Penjabarannya diantaranya :⁴³

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d) Terampil melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

⁴³ Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. *Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, (Draft Naskah Akademik PPG Bintang 28 – 30 Juli 2008)*, 4.

- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Terampil melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Kepribadian

Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia⁴⁴

Pengertian lain dari kompetensi kepribadian dalam buku program pendidikan profesi guru prajabatan. Penjabarannya diantaranya.⁴⁵

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan Kebudayaan Nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Profesional

⁴⁴ E .Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009), 117.

⁴⁵ Ibid.,5.

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Pengertian lain dari kompetensi profesional dalam buku program pendidikan profesi guru prajabatan. Penjabarannya diantaranya :⁴⁶

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
 - c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
4. Sosial

Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁴⁷

Pengertian lain dari kompetensi Sosial dalam buku program pendidikan profesi guru prajabatan. Penjabarannya diantaranya :⁴⁸

⁴⁶ Ibid., 6.

⁴⁷ E .Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,174.

⁴⁸ Direktorat Ketenagaan, *Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan*,5.

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Dengan melihat kompetensi diatas, tampaknya untuk menjadi guru professional tidak cukup hanya dengan memiliki kualitas yang tinggi dalam hal teknis belajar-mengajar. Namun, guru yang professional mempunyai makna ahli (*expert*), tanggung jawab (*responsibility*), dan semangat kebersamaan (*spirit the corp*). Dengan demikian, bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan keempat kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap guru atau calon guru untuk mewujudkannya.

Perilaku guru sebagai tenaga professional secara garis besar, mencerminkan tiga aspek:

- a. Perilaku seorang guru dan dosen mencerminkan kepemilikan landasan keilmuan dan keterampilan yang memadai yang diciptakan suatu proses panjang baik pendidikan pra-jabatan maupun didalam jabatan (*thought fullness*).

- b. *Adapcability*, yaitu mengisyaratkan makna bahwa guru dan dosen professional dalam melaksanakan tugasnya akan senantiasa melakukan penyesuaian teknik situasional dan kondisional sesuai dengan perkembangan zaman.
- c. *Cohesiveness*, yaitu bahwa di dalam melakukan pekerjaan seorang guru dan dosen professional akan menyikapi pekerjaannya dengan penuh dedikasi yang tinggi dengan berlandaskan kaidah-kaidah teknis, procedural dan kaidah filosofis sebagai layanan yang arif bagi kemaslahatan orang banyak.⁴⁹

Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, syarat utama seorang guru adalah memiliki kompetensi profesional dibidangnya. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi sesuai kurikulum dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.⁵⁰

Guru professional memiliki persyaratan yang meliputi: (1) memiliki bakat sebagai guru, (2) memiliki keahlian sebagai guru, (3) memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, (4) berbadan sehat, (5) memiliki mental yang kuat, (6) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, (7) guru adalah manusia berjiwa pancasila, (8) guru adalah seorang warga Negara yang baik⁵¹

⁴⁹ Trianto dan Titik Tri Wulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), .27.

⁵⁰ Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: Grasindo, 2010), 106.

⁵¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), 118.

a. Kompetensi Profesional Meliputi

Kompetensi profesional meliputi:

- 1) Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar.
- 2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- 3) Hubungan konsep antar hubungan terkait
- 4) Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.⁵²

b. Indikator Kompetensi Profesional

Terdapat lima indikator guru yang memiliki kompetensi profesional sebagaimana berikut:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.⁵³

c. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional

⁵² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 454.

⁵³ Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, 15.

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi professional guru sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya;
 - 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;
 - 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya;
 - 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
 - 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan;
 - 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
 - 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik;
 - 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.
- d. Standar Kompetensi Profesional⁵⁴

Table 2.1
Standar Kompetensi Guru

Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	1.1. Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. 1.2. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

⁵⁴ Ibid., 20.

	1.3. Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	1.1. Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. 1.2. Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	1.3. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. 1.4. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. 1.5. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. 1.6. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	1.7. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. 1.8. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar. Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi menurut Slamet PH terdiri dari Sub-Kompetensi sebagai berikut:⁵⁵

Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar.

- a. Memahami standar kompetensi dan standar isi yang tertera dalam peraturan menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
- b. Memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- c. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.

⁵⁵ Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 39-40.

d. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mulyasa, secara umum ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:⁵⁶

1) Menerapkan landasan pendidikan baik filosofi , psikologis, sosiologis dan sebagainya.

Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa itu akan diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Mengingat hal itu maka pendidikan akan diarahkan kepada perwujudan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kualitas dan pengembangan kuantitas serta antara aspek lahiriah dan aspek rohaniyah. Itulah sebabnya pendidikan nasional kita dirumuskan sebagai usaha sadar untuk membangun manusia Indonesia

Seorang guru harus dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis maupun sosiologis, sedangkan untuk penjelasannya sebagai berikut:

a) Landasan filosofi

Pembahasan landasan filsafat memberikan konsep pendidikan antara lain: dibutuhkan prakarsa pemerintah untuk segera dirumuskannya filsafat pendidikan Indonesia, dalam rangka mewujudkan ilmu pendidikan bercorak Indonesia. Pendidikan

⁵⁶ E. Mulyasa, *standart kompetensi* , 135.

moral pancasila adalah pengembangan afeksi, sebaiknya dibina oleh satu tim dengan pendidikan agama, kewarga negaraan, norma-norma masyarakat dan budi pekerti yang menerapkan pada perilaku siswa sehari-hari.⁵⁷

b) Landasan Psikologis

Penbahasan tentang landasan psikologis yang mencakup psikologi perkembangan, belajar, sosial, kesiapan belajar dan aspek-aspek individu, melahorkan konsep pendidikan sebagai berikut. Teori belajar disiplin mental masih bermanfaat untuk melatih perkalian dan soal-soal, sedangkan teori naturalis bermanfaat untuk belajar seumur hidup. Teori belajar Behaviorisme untuk membentuk perilaku nyata dan teori kognisi untuk mempelajari hal-hal yang rumit. Motivasi untuk belajar dikembangkan melalui penumbuhan minat dan menanamkan harapan sukses. Semua aspek individu harus diberi perhatian yang sama agar berkembang secara seimbang, optimal, dan terintegrasi agar terjadi manusia berkembang seutuhnya.

c) Landasan Sosiologis

landasan sosiologis yang membahas tentang sosiologi, kebudayaan, masyarakat dan kondisi masyarakat Indonesia dikaitkan dengan pendidikan, antara lain, lembaga pendidikan

⁵⁷ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV Rajawali pers, 1990), 168.

tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, keduanya saling menunjang dan lembaga pendidikan seharusnya menjadi agen pembangunan di masyarakat.

Peningkatan kemampuan profesional guru bukan sekedar diarahkan kepada pembinaan yang bersifat aspek-aspek administrative kepegawaian tetapi harus lebih kepada peningkatan kemampuan profesional dan komitmen sebagai seorang pendidik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Profesionalisme Guru

Pada hakekatnya kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar tidak lepas dari beberapa unsur yang akan mempengaruhi tugasnya seorang guru, baik itu unsur yang datang dari dalam dirinya (faktor internal) maupun unsur yang datang dari luar (faktor eksternal)

a. Faktor internal

Faktor internal yang dapat membentuk dan selanjutnya menentukan keberhasilan profesional guru adalah:

1. Latar belakang pendidikan guru

Ijazah keguruan merupakan salah satu syarat utama bagi orang yang ingin menjadi guru. Dengan ijazah keguruan tersebut guru memiliki bukti pengalaman mengajar dan bekal baik pedagogik maupun didaktis, yang sangat besar fungsinya untuk membantu tugas guru, baiknya tanpa adanya pengetahuan tentang pengelolaan

kelas, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan keguruan

2. Kepribadian guru

Kesadaran yang tumbuh dalam diri seorang guru akan meningkatkan kualitasnya, baik sebagai pengajar, pendidik, mudaris sekaligus hamba Allah adalah besar sekali pengaruhnya terhadap pelaksanaan tugas kewajibannya dalam kegiatan belajar mengajar. Kalau guru menjadi seorang pendidik, ia akan berusaha sekuat tenaga untuk selalu meningkatkan kualitasnya bahkan tanpa pamrih apapun, sebab dia merasa bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah kepadanya, yakni amanah untuk mendidik generasi berikutnya.

3. Pengetahuan guru dalam mengajar

Kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalitas guru selain itu juga tidak hanya ditentukan oleh pengalaman pendidik pada masa "*prensice*" tetapi lebih menentukan keberhasilan tugasnya itu adalah pengalaman yang diperolehnya selama menjadi guru. Sehingga semakin lama seseorang itu menjadi guru, semakin sempurna pula tugasnya dalam mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuannya

4. Keadaan kesehatan guru

Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan profesinya, jadi guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, karena tugas-tugas itu menuntut energi yang cukup banyak. Di samping kesehatan fisik, seorang guru harus sehat pula jiwanya

5. Keadaan kesejahteraan guru

Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya maka ia akan lebih percaya diri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak sosial dengan lainnya. Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena disebabkan gaji yang dibawa rata-rata, terlalu banyaknya potongan, kurang terpenuhinya kebutuhan lainnya, akan menimbulkan pengaruh negatif, seperti mencari usaha lain di luar jam mengajar. Dan hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap upaya peningkatan profesionalitas guru

Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya maka ia akan lebih percaya diri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak sosial dengan lainnya.⁵⁸

Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena disebabkan gaji yang dibawa rata-rata, terlalu banyaknya potongan, kurang terpenuhinya kebutuhan lainnya, akan menimbulkan pengaruh negatif, seperti mencari usaha lain di luar jam mengajar. Dan hal ini

⁵⁸ Ibid., 192

sangat besar pengaruhnya terhadap upaya peningkatan profesionalitas guru

b. Faktor eksternal

Membentuk guru yang berkualitas selain dipengaruhi oleh faktor dalam guru itu sendiri (internal), juga dipengaruhi oleh luar guru (eksternal).

Adapun yang termasuk faktor eksternal tersebut, antara lain:

1. Sarana dan prasarana pendidikan

Dalam proses belajar mengajar sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor dominan dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai akan mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan, sebaliknya keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan dapat menghambat jalannya proses pembelajaran yang akhirnya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya tidak dapat tercapai secara optimal.

Adapun sarana pendidikan meliputi sarana peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana merupakan semua komponen yang secara langsung menunjang jalannya proses pendidikan di sekolah.

Contoh akses jalan ke sekolah, tata tertib sekolah dan lain sebagainya. Oleh karena itu sarana dan prasarana harus terpenuhi dengan baik, untuk mempermudah jalannya kegiatan belajar mengajar

2. Kedisiplinan kerja di sekolah

Disiplin adalah suatu yang terletak di dalam hati dan dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma-norma yang berlaku. disiplin adalah keadaan tenaga atau keteraturan sikap atau keteraturan tindakan.⁵⁹

Pendidikan pada umumnya adalah keadaan tenang atau keteraturan sikap dan tindakan yang merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka untuk membina kedisiplinan kerja merupakan pekerjaan yang tidak mudah, karena masing-masing guru mempunyai sifat dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

3. Pengawasan kepala sekolah

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas guru sangat penting untuk mengetahui perkembangan guru dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan seenaknya, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak tercapai.⁶⁰

3. Upaya meningkatkan Profesionalisme Guru

Usaha peningkatan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan secara sistematis dalam arti direncanakan secara

⁵⁹ Cee Widjaya dan Tabrani Rusyan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya, 1991), 18.

⁶⁰ Ibid., 19

matang, dilaksanakan secara taat asa, dievaluasi secara obyektif, sebab lahirnya profesional tidak bisa hanya melalui bentuk penataran dalam waktu enam hari, supervisi dalam sekali/dua kali, dan studi banding tiga/empat hari.⁶¹ Tapi harus dari inisiatif guru sendiri, misalnya dengan:

a. Belajar melalui bacaan,

guru dapat memanfaatkan buku-buku atau media yang tersedia di perpustakaan, sekolah ataupun buku bacaan yang disediakan di kantor guru tentang hal-hal yang berhubungan dengan spesialisasinya ataupun pengetahuan umum yang dapat menambah wawasannya.

b. Membuat karya ilmiah

kesadaran diri guru untuk lebih banyak menulis mengenai masalah-masalah pendidikan dan pengajaran, termasuk salah satu metode untuk dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menuangkan konsep dan gagasan dalam bentuk tulisan. Untuk membuat karya ilmiah sebagai prestasi yang professional dibutuhkan dukungan kondisi dan fasilitas yang memadai, yakni berupa kemampuan dan kesempatan yang cukup serta perlu latihan yang terus-menerus dari guru yang bersangkutan.

c. Melanjutkan pendidikan,

tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satunya diukur dari tinggi pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatannya. Maka untuk guru yang masih berpendidikan PGA, SPG,

⁶¹ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 7-8

SGO atau sederajat diharuskan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi guna menyesuaikan dengan perkembangan profesi guru.⁶²

Kematangan, kemampuan mengelola sendiri, penuhi kualifikasi, merupakan ciri-ciri profesionalitas. Atau dengan kata lain peningkatan kemampuan profesionalitas guru adalah “upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional”.⁶³

Peningkatan profesionalitas guru merupakan upaya untuk membantu guru yang belum memiliki kualifikasi profesional menjadi profesional. Dengan demikian peningkatan kemampuan profesional guru merupakan bantuan atau memberikan kesempatan kepada guru tersebut melalui program dan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Peningkatan kemampuan profesional guru bukan sekedar diarahkan kepada pembinaan yang bersifat aspek-aspek administrative kepegawaian tetapi harus lebih kepada peningkatan kemampuan profesional dan komitmen sebagai seorang pendidik.

J. Sertifikasi Guru

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Sertifikasi guru merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 61 menyatakan bahwa sertifikat dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, lokakarya, dan symposium.

⁶² Cece Widjaya dan A. Tabrani Rusyan, *Proses Belajar Mengajar*, h.183

⁶³ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h.41

Namun sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi⁶⁴

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 pada Ketentuan Umum Pasal 1 diterangkan bahwa “Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikasi pendidik untuk guru dan dosen⁶⁵

Istilah sertifikasi dalam makna kamus berarti surat keterangan (sertifikasi) dari lembaga berwenang yang di berikan kepada jenis profesi dan sekaligus pernyataan (lisensi) terhadap kelayakan profesi untuk melaksanakan tugas. Bagi guru agar dianggap baik dalam mengemban tugas profesi mendidik. Sertifikasi pendidik tersebut diberikan kepada guru dan dosen yang telah memenuhi persyaratan.⁶⁶

sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga professional.⁶⁷

sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk

⁶⁴ E .Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2007), .39.

⁶⁵ “UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen”, .3

⁶⁶ Trianto dan Titik, *Sertifikasi Guru Upaya peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 11.

⁶⁷ Martinis, Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 2.

mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.⁶⁸

Sertifikat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Teliti (KBBI), merupakan tanda atau surat keterangan (pernyataan) tertulis atau tercetak dari orang yang berwenang yang dapat digunakan sebagai bukti pemilikan atau suatu kejadian.⁶⁹

Dari pengertian dalam KBBI tersebut, sertifikat bukan hanya sekedar kertas berlogo, dengan cap stempel dan tanda tangan sebagai bukti pengesahan, sertifikat hanyalah sebuah sarana sebagai tanda bukti kepemilikan. Sebagai salah satu bukti tertulis atas apa yang dicapai. Jadi sertifikasi guru merupakan proses pemberian sertifikat pendidikan untuk guru yang telah lulus uji kompetensi.

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sebuah sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas baik.

Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang

⁶⁸ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2.

⁶⁹ S.Wojowasito, WJS, Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris* (Bandung: Hasta, 1982), 895.

dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.⁷⁰

a. Dasar Hukum Sertifikasi Guru

Dasar hukum dari sertifikasi ini kami mengutip dari Buku Pedoman Sertifikasi Guru, Rayo 14 Unesa Surabaya dalam websaitnya saifudin didalamnya tercantum dasar hukum yaitu:⁷¹

- 1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2) Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- 3) Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Peraturan pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pedoman Penetapan Peserta Sertifikasi Guru 2010.
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2012 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.
- 7) Keputusan Mendiknas Nomor 76/P/2011 tentang Pembentukan Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG).
- 8) Keputusan Mendiknas Nomor 75/P/2011 tentang Penetapan Tinggi Penyelenggaraan Sertifikasi Guru dalam Jabatan.

b. Prinsip Pelaksanaan Sertifikasi Guru

⁷⁰ Ibid., 34.

⁷¹ Supriadi Rustad, dkk., *Buku 2 Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru Di Rayon LPTK* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 2.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 5 tahun 2012 sertifikasi guru dalam jabatan tahun 2012 dilaksanakan berbasis program studi. Berdasarkan ketentuan itu maka prinsip sertifikasi guru tahun 2012 dilaksanakan sebagai berikut.

- a) Sertifikasi guru dilaksanakan oleh program studi yang relevan dengan mata pelajaran guru.
- b) Apabila Rayon LPTK tidak memiliki program studi yang relevan dengan mata pelajaran guru yang disertifikasi tetapi ditugasi melaksanakan sertifikasi guru dari mata pelajaran tersebut, harus melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi pendukung (PT Pendukung) yang memiliki program studi nonkependidikan yang relevan.
- c) Kerjasama antara Rayon LPTK dengan PT Pendukung lebih lanjut diatur dalam Buku 4 Pedoman Sertifikasi Guru Tahun 2012: Rambu rambu Pelaksanaan PLPG.

c. Alur Sertifikasi Guru

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2012, guru dalam jabatan yang telah memenuhi persyaratan dapat mengikuti sertifikasi melalui: (1) Pemberian Sertifikat Pendidik secara Langsung (PSPL), (2) Portofolio (PF), (3) Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), atau (4) Pendidikan Profesi Guru (PPG). Khusus sertifikasi guru dalam jabatan melalui PPG diatur dalam buku panduan tersendiri.

1. Pemberian Sertifikat Pendidik Secara Langsung (PSPL). Sertifikat pendidik secara PSPL diperuntukkan bagi guru dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang memiliki:

- a) Kualifikasi akademik magister (S-2) atau (S-3) dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau bidang studi yang relevan dengan mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran yang diampunya, atau guru kelas dan guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan golongan sekurang kurangnya IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b.
- b) Golongan serendah-rendahnya IV/c atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/c.

2. Penilaian Portofolio (PF). Sertifikasi guru pola PF diperuntukkan bagi guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang:

- a) memiliki prestasi dan kesiapan diri untuk mengikuti proses sertifikasi melalui pola PF,
- b) tidak memenuhi persyaratan persyaratan dalam proses pemberian sertifikat pendidik secara langsung (PSPL). Penilaian portofolio dilakukan melalui penilaian terhadap kumpulan berkas yang mencerminkan kompetensi guru.

Komponen penilaian portofolio mencakup: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi,

(8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan social, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.⁷²

3. Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). PLPG diperuntukkan bagi guru dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang: (1) memilih langsung mengikuti PLPG, (2) tidak memenuhi persyaratan PSPL, dan memilih PLPG, dan (3) tidak lulus penilaian portofolio, PLPG harus dapat memberikan jaminan terpenuhinya standar kompetensi guru. Beban belajar PLPG sebanyak 90 jam pembelajaran. Model pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAIKEM) disertai workshop *Subject Specific Pedagogic* (SSP) untuk mengembangkan dan mengemas perangkat pembelajaran. PLPG dilaksanakan selama sekurang-kurangnya 9 hari dengan bobot jam pertemuan (JP) 90 jam dengan alokasi 30 jam teori dan 60 jam praktek (satu jam setara dengan 50 menit). Pelaksanaan PLPG dilakukan di LPTK atau di kabupaten/kota dengan mempertimbangkan kelayakan untuk pembelajaran. Peserta PLPG dibagi kedalam rombongan belajar yang diusahakan sama dalam bidang dengan keahlian jumlah maksimal 30 peserta/rombongan belajar dan satu kelompok peer teaching/peer counseling/peer supervising maksimal 10 orang peserta.⁷³

Pelaksanaan PLPG dimulai dengan pretest secara tulisn (IJP) untuk mengukur kompetensi pedagogis dan professional awalpeserta.

⁷² Ibid., 6

⁷³ Ahmad Dasuki, dkk, *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2011; Buku 1 Pedoman Penetapan Peserta*, (Jakarta: Copyright, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 5.

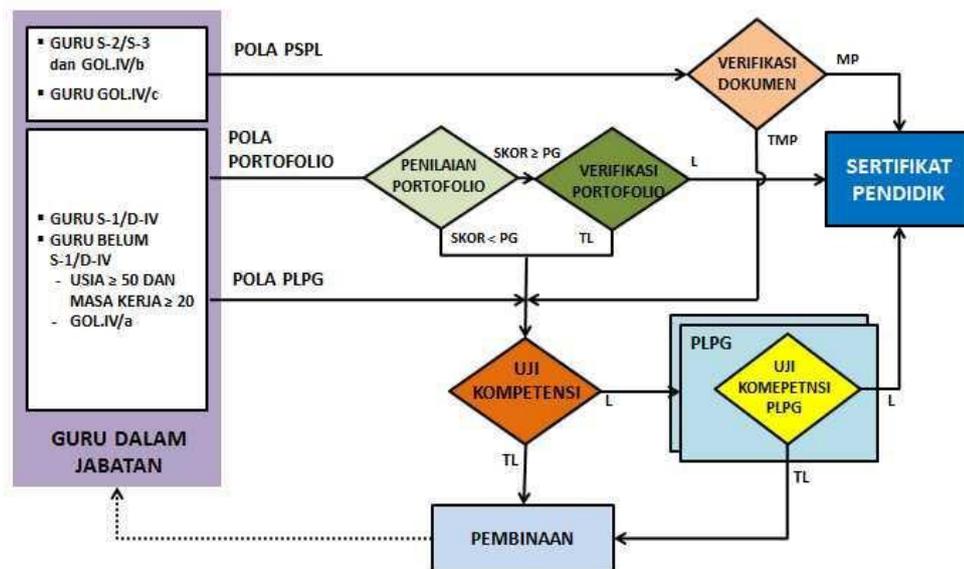
Dilanjutkan dengan pembelajaran yang mencakup penyampaian materi secara teoritis (30 JP) dan implementasi teori kedalam praktik(60 JP). Pada akhir PLPG dilakukaa uji kompetensi yang mencakup ujian tulis dan ujian praktik.Instruktur untuk PLPG adalah para asesor yang memiliki nomor induk asesor (NIA) sesuai dengan bidang keahlian yang dilatih. Struktur kurikulum dibuat.

berdasarkan standar-standar kompetensi yang telah ditetapkan yakni:

- a) Permendiknas No.16/2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru
- b) Permendiknas No.20/2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah
- c) Permendiknas No.20/2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Sertifikasi guru Pola PSPL, PF dan PLPG dilakukan oleh Rayon LPTK Penyelenggaraan Sertifikasi Guru yang ditunjuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Rayon LPTK Penyelenggara terdiri atas LPTK Induk dan LPTK Mitra. Bagi Rayon LPTK yang ditugasi oleh KSG untuk mensertifikasi mata pelajaran khusus dapat didukung oleh perguruan tinggi yang memiliki program studi yang relavan dengan mata pelajaran yang disertifikasi. Penyelenggaraan sertifikasi guru dikoordinasikan oleh Konsorsium

Sertifikasi Guru (KSG). Secara umum, alur pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan tahun 2012 disajikan pada gambar 1.⁷⁴

Table 2.2
Pola pengembangan sertifikasi Guru



Keterangan

- Guru berkualifikasi akademik S-2/S-3 dan sekurang-kurangnya golongan IV/b atau guru yang memiliki golongan serendah-rendahnya IV/c, mengumpulkan dokumen untuk diverifikasi asesor Rayon LPTK sebagai persyaratan untuk menerima sertifikat pendidik secara langsung. Penyusunan dokumen mengacu pada Pedoman Penyusunan Portofolio. LPTK penyelenggara sertifikasi guru melakukan verifikasi dokumen. Apabila hasil verifikasi dokumen, peserta dinyatakan memenuhi persyaratan (MP) maka yang bersangkutan memperoleh sertifikat pendidik. Sebaliknya, apabila tidak memenuhi persyaratan (TMP), maka guru menjadi peserta sertifikasi pola PLPG.
- Guru berkualifikasi S-1/D-IV; atau belum S-1/D-IV tetapi sudah berusia minimal 50 tahun dan memiliki masa kerja minimal 20 tahun, atau sudah mencapai golongan IV/a; dapat memilih pola PF atau PLPG sesuai dengan kesiapannya melalui mekanisme pada SIM NUPTK.
- Bagi guru yang memilih pola PF, mengikuti prosedur sebagai berikut.
 - Portofolio yang telah disusun diserahkan kepada Rayon LPTK melalui LPMP untuk dinilai oleh asesor.
 - Apabila hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi guru dapat mencapai target yang ditentukan, dilakukan verifikasi terhadap portofolio yang disusun. Sebaliknya, jika hasil penilaian portofolio

⁷⁴ Supriadi Rustad, dkk. *Buku 2 Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru Di Rayon LPTK*, 7.

- peserta sertifikasi guru tidak mencapai target yang ditentukan, guru yang bersangkutan menjadi peserta pola PLPG setelah lulus UKA.
- Apabila skor hasil penilaian portofolio mencapai passing grade, namun secara administrasi masih ada kekurangan maka peserta harus melengkapi kekurangan tersebut (melengkapi administrasi atau MA) untuk selanjutnya dilakukan verifikasi terhadap portofolio yang disusun.
 - Apabila hasil verifikasi mencapai batas kelulusan dan dinyatakan lulus, guru yang bersangkutan memperoleh sertifikat pendidik. Sebaliknya, apabila hasil verifikasi portofolio tidak mencapai target yang ditentukan, guru menjadi peserta sertifikasi pola PLPG.
 - Peserta PLPG terdiri atas guru yang memilih (1) sertifikasi pola PLPG, (2) pola PF tetapi tidak mencapai ketentuan penilaian portofolio atau tidak lulus verifikasi portofolio (TLVVPF), dan (3) PSPL tetapi berstatus tidak memenuhi persyaratan (TMP) yang lulus UKA. Waktu pelaksanaan PLPG ditentukan oleh Rayon LPTK sesuai ketentuan yang tertuang dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru.

d. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru bertujuan untuk menentukan tingkat kelayakan seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran di sekolah dan sekaligus memberikan sertifikat pendidik bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus uji sertifikasi.⁷⁵

Menurut Wibowo, dalam bukunya E. mulyasa, mengatakan bahwa sertifikasi dalam kerangka makro adalah upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan
- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.

⁷⁵ Muchlas Samani, (dkk), *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia* (SIC dan Assosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia, 2006), 27.

- c. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrument untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
- d. Membanguncitra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- e. Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan

Sedang dalam buku panduan dari kemendiknas, kita mengetahui bahwa tujuan diadakannya sertifikasi ini sebagaimana berikut:⁷⁶

- a. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan Meningkatkan martabat guru
- c. Meningkatkan profesioalisme guru

Sedangkan manfaat dari sertifikasi guru tidak hanya terkait dengan kualitas semata, lebih jauh lagi dari itu, sertifikasi guru juga berakses pada peningkatan kesejahteraan guru yang selama ini banyak disindir sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, tanpa imbalan uang untuk kesejahteraannya yang layak dan juga tanpa bintang dari pemerintah, inilah beberapa manfaat sertifikasi guru.⁷⁷

- 1) Melindungi profesi guru dari prakti-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.

⁷⁶ Ibid., 28

⁷⁷ Muchlas Samani, (dkk), *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, 27.

- 2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak profesional dan tidak berkualitas.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan guru

Manfaat dari diadakan program sertifikasi guru dalam jabatan adalah sebagai berikut:⁷⁸

a. Pengawasan Mutu

- a) Program sertifikasi yang telah mengidentifikasi dan menentukan seperangkat kompetensi yang bersifat unik.
- b) Untuk setiap jenis profesi dapat mengarahkan para profesi untuk mengembangkan tingkat kompetensinya secara berkelanjutan.
- c) Peningkatan profesionalisme melalui mekanisme seleksi, baik pada waktu awal masuk organisasi profesi maupun pengembangan karir selanjutnya.
- d) Proses yang lebih baik, program pelatihan yang lebih bermutu maupun usaha belajar secara mandiri untuk mencapai profesionalisme.

b. Penjaminan Mutu

- 1) Adanya pengembangan profesionalisme dan evaluasi terhadap kinerja praktisi akan menimbulkan persepsi masyarakat dan pemerintah menjadi lebih baik terhadap organisasi profesi beserta anggotanya.

⁷⁸ Ibid., 30.

- 2) Sertifikasi menyediakan informasi yang berharga bagi para pelanggan atau pengguna yang ingin memperkerjakan orang dalam bidang keahlian dan keterampilan tertentu

Peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi juga diharapkan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti dengan penghasilan bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka KBM-nya juga bagus. KBM yang bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu. Pemikiran itulah yang mendasari bahwa guru perlu untuk disertifikasi.

C. Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi

Menurut Habib Toha profesionalisme adalah proses untuk menjadikan guru memiliki profesi yang memiliki kepentingan mengantisipasi kurikulum. Dari pengertian ini tersirat bahwa dalam profesionalisme menuntut adanya suatu keharusan memiliki kemampuan agar profesi itu berfungsi sebaik-baiknya. Karena dalam poses pembelajaran guru memegang peranan sebagai sutradara sekaligus actor. Artinya pada gurulah terletak keberhasilan pembelajaran.⁷⁹

Menurut Dedi Supriadi dalam bukunya Suparlan mengatakan bahwa gambaran guru profesional adalah sebagai berikut : Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Guru menguasai secara mendalam materi pelajaran yang akan diajarkannya dan cara mengajarkan kepada siswa. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui

⁷⁹ Toha Habib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang : Pustaka Pelajar. 1996), 11

berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar siswa. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.⁸⁰

Apabila guru memiliki lima kompetensi tersebut, maka seorang guru telah dapat dikatakan sebagai pendidik profesional, terutama terkait dengan statusnya sebagai tenaga fungsional. Nurdin menjelaskan bahwa kriteria guru profesional adalah sebagai berikut : Sehat jasmani dan rokhani. Bertakwa. Berilmu pengetahuan luas. Berlaku adil. Berwibawa. Ikhlas. Mempunyai tujuan yang robbani. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Menguasai bidang yang ditekuni.⁸¹ Sedangkan Mulyasa mengatakan guru profesional memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Memiliki kemampuan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif
- b. Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran
- c. Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (feedback) dan penguatan (*reinforcement*).
- d. Memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.⁸²

Dari beberapa pendapat karakteristik guru profesional tersebut dapat dipahami bahwa karakteristik itu bersifat personal, akademik, maupun sosial. Guru diharapkan memiliki karakteristik tersebut untuk digunakan dan diimplementasikan atau dijadikan acuan dalam pelaksanaan tugasnya. Atau

⁸⁰ Suparlan., *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta : Hikayat Publisihing. 2005), 109.

⁸¹ Nurdin Syafrudin & Usman Basyarudin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers 2004), 159.

⁸² E. Mulyasa.. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya. 2007), 21.

dapat digunakan sebagai ukuran untuk menentukan apakah seorang guru itu dapat dikatakan profesional atau belum.

Usaha yang dapat dilakukan adalah harus dimulai dari guru dengan mengakui secara sadar makna profesi itu, menghayati dan mencintai tugas profesinya, serta berusaha mengembangkan profesi yang disandangnya dengan rasa tanggung jawab sebagai usaha pengakuan dan pengukuhan profesi guru. Setidaknya ada tiga ciri pokok pekerjaan yang bersifat profesional. Secara berturut-turut adalah pekerjaan itu disiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan secara formal, mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan ditandai dengan organisasi.

Sedang tugas guru sebagai profesi meliputi : mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedang melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada siswa. Selain itu guru juga harus memiliki beberapa kemampuan antara lain:

- a. Kemampuan di bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan cara mengajar, bimbingan penyuluhan, pengetahuan cara belajar dan tingkah laku individu, administrasi kelas dan sebagainya.
- b. Kemampuan afektif (sikap), artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas-tugas profesinya.

- c. Kemampuan psikomotorik (perilaku), yaitu kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan dan perilaku (*performance*).⁸³

Banyak pengamat pendidikan mendiagnosa bahwa problem utama guru di Indonesia adalah kualitas yang tidak merata, kinerja yang tidak sesuai standar, dan kurang/tidak sejahtera dalam kehidupan sosial, sehingga mengakibatkan guru tidak memilih hanya satu aktifitas profesi semata.

Oleh karenanya, pemerintah, melalui dua institusi yang menaungi pendidikan, menyelenggarakan program sertifikasi guru yang bisa menilai kadar profesionalisme guru atau kinerja guru secara baik dan objektif. Di tengah-tengah proses tersebut, terselip Tunjangan Profesi bagi guru agar bisa fokus dan konsentrasi untuk selalu bertindak profesional. Tunjangan ini bertujuan mengangkat martabat guru di dalam kehidupan sosial. Untuk lebih memudahkan pemahaman, maka peneliti akan menjelaskan beberapa fitur-fitur akademis, yuridis, dan sosiologis.

Permendiknas No. 10 Tahun 2009 tentang sertifikasi guru menyatakan bahwa sertifikasi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Uji kompetensi tersebut lebih dikenal dengan program sertifikasi guru. Uji kompetensi ini dilakukan untuk memperoleh sertifikat pendidik dan dilakukan dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru. Komponen-komponen portofolio tersebut mencakup:

⁸³ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya 2007), 12.

- a. Kualifikasi akademik adalah ijazah pendidikan tinggi yang dimiliki oleh guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan pada saat yang bersangkutan mengikuti sertifikasi, baik pendidikan gelar (S-1, S-2, atau S-3) maupun non-gelar (D-IV), baik di dalam maupun di luar negeri. Khusus untuk peserta sertifikasi yang belum memenuhi kualifikasi akademik S-1/D-IV sesuai Ketentuan Peralihan Pasal 66 PP 74 Tahun 2008, komponen kualifikasi akademik adalah ijazah pendidikan terakhir berupa ijazah atau sertifikat diploma.
- b. Pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan dan peningkatan kompetensi, yaitu, kegiatan pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti selama menjadi guru, kepala sekolah, dan setelah diangkat dalam jabatan pengawas dalam rangka pengembangan dan/ atau peningkatan kompetensi selama melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Workshop atau lokakarya yang sekurang-kurangnya dilaksanakan 8 jam dan menghasilkan karya dapat dikategorikan ke dalam komponen ini. Bukti fisik komponen pendidikan dan pelatihan ini berupa sertifikat atau piagam yang dikeluarkan oleh lembaga penyelenggara. Bukti fisik untuk workshop/lokakarya berupa sertifikat/piagam disertai hasil karya. Workshop/lokakarya tanpa melampirkan hasil karya (produk), meskipun pada sertifikat/piagam telah mencantumkan daftar materi dan alokasi waktu, tidak dapat dikategorikan ke dalam komponen pendidikan dan pelatihan (dimasukkan ke dalam keikutsertaan dalam forum ilmiah).

Komponen pendidikan dan pelatihan hanya dinilai untuk kategori relevan (R) dan kurang relevan (KR), sedangkan yang tidak relevan (TR) tidak dinilai.

- c. Pengalaman mengajar masa kerja sebagai guru, kepala sekolah, dan/atau dalam jabatan pengawas satuan pendidikan pada jenjang dan jenis pendidikan formal. Bukti fisik dari komponen pengalaman mengajar ini berupa surat keputusan, surat tugas, atau surat keterangan dari lembaga berwenang (pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara pendidikan, atau satuan pendidikan). Apabila bukti fisik berupa surat keterangan dari satuan pendidikan tempat dahulu bertugas maka harus dikuatkan dengan bukti pendukung, antara lain (membimbing siswa, membina ekstra kurikuler, dll.) pada saat guru yang bersangkutan bertugas di sekolah tersebut.
- d. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran bagi peserta sertifikasi guru yang diangkat dalam jabatan pengawas berupa rencana program kepengawasan dan perencanaan pembelajaran. Bukti fisik komponen ini berupa laporan pelaksanaan program kepengawasan akademik dan manajerial satu tahun terakhir, yang sekurang-kurangnya memuat: aspek, tujuan, pendekatan/metode, hasil dan pembahasan, simpulan, dan rekomendasi lanjut. Sistematika laporan pelaksanaan program kepengawasan meliputi: (1) pendahuluan, yang terdiri atas (a) latar belakang, (b) aspek, (c) tujuan; (2) pendekatan dan metode, yang terdiri atas (a) teknik pengawasan dan (b) skenario; (3) hasil

pengawasan, yang terdiri atas (a) hasil pengawasan, dan (b) pembahasan hasil; dan (4) simpulan dan rekomendasi, yang terdiri (a) simpulan, dan (b) rekomendasi tindak lanjut.

- e. Penilaian dari atasan dan pengawas adalah penilaian kompetensi kepribadian dan sosial peserta sertifikasi guru. Peserta sertifikasi guru yang diangkat dalam jabatan pengawas penilainya adalah kepala dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota. Aspek yang dinilai meliputi (1) ketaatan menjalankan ajaran agama, (2) tanggung jawab, (3) kejujuran, (4) kedisiplinan, (5) keteladanan, (6) etos kerja, (7) inovasi dan kreativitas, (8) kemampuan menerima kritik dan saran, (9) kemampuan berkomunikasi, dan (10) kemampuan bekerjasama.
- f. Prestasi akademik adalah prestasi yang dicapai guru dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik dan agen pembelajaran, kepala sekolah, dan/atau setelah diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang mendapat pengakuan dari lembaga/ panitia penyelenggara, baik tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional.
- g. Karya pengembangan profesi hasil karya dan/ atau aktivitas dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik dan agen pembelajaran, kepala sekolah, dan/atau setelah diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang menunjukkan adanya upaya pengembangan profesi.
- h. Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah adalah partisipasi peserta sertifikasi dalam forum ilmiah (seminar, semiloka, symposium, sarasehan, diskusi

panel, dan jenis forum ilmiah lainnya) pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, atau internasional, baik sebagai nara sumber/pemakalah, pembahas, moderator, maupun sebagai peserta. Komponen dibedakan kedalam kategori relevan (R) dan tidak relevan (TR). Relevan apabila tema/materi forum ilmiah mendukung kinerja professional, baik sebagai guru, kepala sekolah, maupun pengawas satuan pendidikan. Tidak relevan apabila tema/materi forum ilmiah tidak mendukung kinerja professional, baik sebagai guru, kepala sekolah, maupun pengawas satuan pendidikan; contoh guru bidang studi Bahasa Indonesia mengikuti seminar ketahanan pangan di Indonesia. Bukti fisik keikutsertaan dalam forum ilmiah berupa makalah dan sertifikat/ piagam bagi nara sumber/pemakalah, dan sertifikat/ piagam bagi moderator atau peserta.

- i. Pengalaman organisasi di bidang pendidikan dan sosial keikutsertaan peserta sertifikasi menjadi pengurus organisasi kependidikan atau organisasi sosial pada tingkat desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional atau internasional, dan /atau mendapat tugas tambahan. Pengurus organisasi di bidang kependidikan antara lain: Pengurus Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah (MKPS), Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia

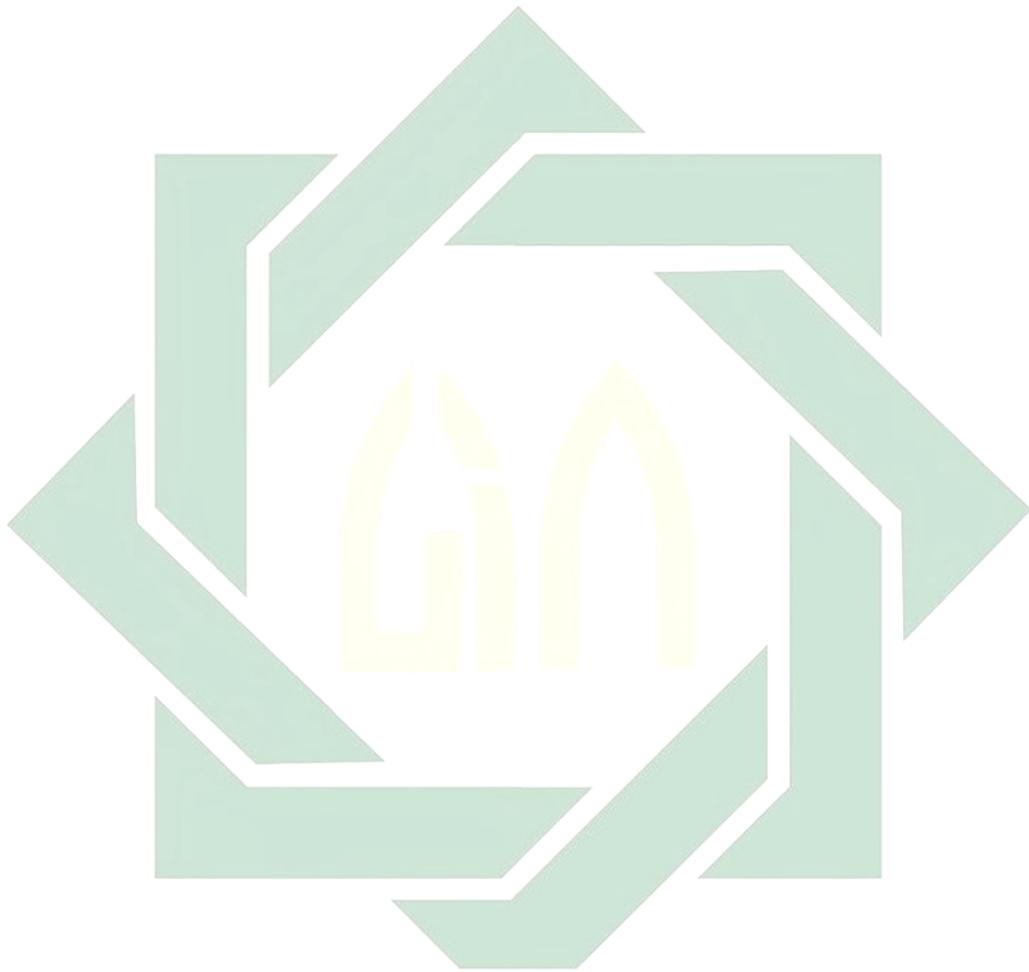
(HEPI), Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMaPI), Asosiasi Pendidikan Khusus Indonesia (APKHIN), dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Asosiasi Kepala Sekolah Indonesia (AKSI), dan Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia (APSI).

- j. Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan adalah penghargaan yang diperoleh guru atas dedikasinya dalam pelaksanaan tugas sebagai pendidik dan/atau bertugas di Daerah Khusus dan memenuhi kriteria kuantitatif (lama waktu, hasil, lokasi/geografis), dan kualitatif (komitmen, etos kerja), baik pada tingkat satuan pendidikan, desa atau kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional.⁸⁴

Instrumentasi *detail* yang peneliti sebutkan di atas, sebenarnya, merupakan bentuk penjabaran dari empat kompetensi yang disepakati sebagai standard kualitas guru yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi pedagogic meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam, yang mencakup penguasaan materi

⁸⁴ Permendiknas No. 10 Tahun 2009

kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.



BAB III

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep

Dinas Pendidikan adalah produk otonomi daerah dimana ia adalah hasil peleburan dari dua unit kerja pemerintah yang dahulunya dikenal dengan Dinas P & K di bawah Pemerintah Daerah Tingkat II yang mengurus Pendidikan mulai dari tingkat TK dan SD serta Kendep P & K dibawah Kanwil Dikbut mengurus Pendidikan tingkat SLTP dan SLTA.

Pasca otonomi dua unit kerja ini di gabung menjadi dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci dimana seluruh urusan pendidikan di segala jenjang menjadi urusannya, tentunya dapat dibayangkan beban kerja yang ditanggungnya, maka saat ini dinas pendidikan Kabupaten Kerinci memiliki 4 bidang yaitu : Bidang SD, Bidang SMP, Bidang SMA/SMK dan Bidang PNFI, serta Sekretariat.

Selain bidang-bidang diatas, dinas pendidikan Kabupaten Kerinci membawahi Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) yang terdiri dari sekolah SMP, SMA/SMK, UPTD Pendidikan Kecamatan serta Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), dimana saat ini seluruh anggarannya terpusat di Dinas Pendidikan, jika memungkinkan kedepan kebijakan penganggaran ini dikembalikan kesetiap UPTD. Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep berada di jalan Dr. Cipto Desa Kolor telpon (0328)662325, fax (0328) 662 325 email disdik@sumenepkab.go.id

a. Program Dinas Pendidikan Sumenep

- 1) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan Dinas Pendidikan Sumenep
- 2) Meningkatkan mutu lulusan pendidikan yang memiliki kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik secara seimbang.
- 3) Meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan serta pembinaan generasi muda melalui *scholl based managemen* serta *community based education*.
- 4) Mengembangkan kurikulum unggulan daerah yang berorientasi pada keterampilan pendidik.
- 5) Melaksanakan inovasi pembelajaran dengan multi media dan multi metode, menuju terlaksananya sistem pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kreatifitas siswa.

b. Struktur Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep

Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep, Kelompok Jabatan Fungsional dan Unit Pelaksana Teknis yang terdiri dari :

- 1) UPT Pendidikan Kecamatan pada Dinas Pendidikan Kab. Sumenep
- 2) UPT SMP pada Dinas Pendidikan Kab. Sumenep
- 3) UPT SMA pada Dinas Pendidikan Kab. Sumenep
- 4) UPT SMK pada Dinas Pendidikan Kab. Sumenep
- 5) UPT SKB pada Dinas Pendidikan Kab. Sumenep

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah Nomor : 16 Tahun 2008 tentang : Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah.

2. Profil Kementerian Agama Kabupaten Sumenep

Kementerian Agama Kabupaten Sumenep sesuai dengan situasi dan kondisi serta perkembangannya telah dapat melaksanakan tugas pemerintahan dan pembangunan dan melayani masyarakat Ummat Beragama di Kabupaten Sumenep sejak berdirinya yang waktu itu merupakan perwakilan Departemen Agama di Kabupaten Sumenep dengan struktur organisasi terbagi tiga bagian, yaitu Dinas Inspeksi Urusan Agama Islam, Dinas Inspeksi Penerangan Agama dan Dinas Inspeksi Pendidikan Agama Islam dengan menempati Kantor beralamat di Lokasi Masjid Agung Sumenep (Depan Taman Adipura) Sumenep.

Terbitnya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1975 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama. Maka dari situlah Kantor Perwakilan Departemen Agama diseluruh wilayah Indonesia berubah nama menjadi Kantor Departemen Agama termasuk di Kabupaten Sumenep dan diikuti pula perumahan nama unit kerja menjadi Seksi Urusan Agama Islam serta adanya penambahan unit kerja seksi perguruan agama Islam dan Sub bagian tata usaha yang menangani bidang administrasi dan kepegawaian.

Selanjutnya pada tahun 1969 kantor Departemen Agama Kabupaten Sumenep pindah menempati gedung baru yang beralamat di A. Yani Pajagalan Sumenep.

Pada tahun 1982 Kantor Departemen Agama Kabupaten Sumenep pindah menempati gedung baru yang diresmikan langsung oleh menteri

agama pada waktu itu Bpk. Alamsjah Ratu Prawiranegara terletak di jalan KH. Agussalim No. 286 Pangarangan kabupaten Sumenep sampai sekarang.

Setelah diterbitkannya keputusan menteri agama RI nomor 45 tahun 1981 tentang Susunan Organisasi dan tata kerja Departemen agama. Terbitnya keputusan menteri agama yang baru ini membawa perubahan kembali pada kantor Departemen Agama karna adanya penambahan kembali satu unit kerja yaitu penyelenggara Bimbingan Urusan Haji.

a. Program Kemenag Sumenep seksi pendidikan agama islam,

- 1) Penyelenggaraan Ajang Kreativitas Seni dan Olahraga Madrasah (AKSIOMA)
- 2) Pembangunan Madrasah Ramah Lingkungan dan mempunyai Kekhasan local
- 3) Penyusunan buku modul pengayaan sikap berbangsa dan bernegara dilingkungan Madrasah
- 4) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Kemenag RI Sumenep

b. Satuan Kerja Organisasi Kemenag Kabupaten Sumenep

Perubahan terakhir dengan diterbitkannya PMA. No. 13 Tahun 2012 tentang organisasi dan tata kerja instansi vertikal kementerian agama, bahwa struktur organisasi kantor kementerian agama kabupaten sumenep meliputi:

- 1) Subbag tata usaha, seksi bimas islam,

- 2) seksi pendidikan madrasah,
- 3) seksi pendidikan agama islam,
- 4) seksi pendidikan diniyah dan pondok pesantren,
- 5) seksi penyelenggara haji dan umroh, dan
- 6) penyelenggara sya'riah dan kelompok jabatan fungsional.

B. Hasil Penelitian

1. Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi di bawah Dinas Pendidikan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi kompetensi adalah sertifikat kompetensi pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Tenaga pengajar di lingkungan Dinas Pendidikan kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep diketahui bahwa semuanya telah memenuhi kualifikasi pendidikan yaitu rata-rata pendidikan terakhir mereka adalah S-1 dan sebagian S-2, dengan jenjang pendidikan yang telah ditetapkan nantinya akan sangat membantu meningkatkan proses belajar mengajar yang berkualitas dengan spesialisasi pada mata pelajaran masing-masing.

Berdasarkan interview dengan beberapa kepala sekolah yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep bahwa persyaratan rekrutmen guru yaitu pendidikan terakhir S-1 memang sangat ditekankan dalam tahap penyeleksian sebagai bentuk untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar di sekolah, tapi pertimbangan kompetensi –kompetensi lainya juga sangat diperhatikan, sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah SMPN 1 Pragaan.

“Pengangkatan guru baru di lembaga kami ini harus sarjana, minimal S1 jurusannya harus sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan, tapi kesulitannya disitu banyak pelamar yang jurusannya tidak sesuai dengan kebutuhan guru mata pelajaran tersebut, tapi saya tidak asal terima guru baru, terus mencari guru yang sesuai dengan mata pelajaran yang dibutuhkan”⁸⁵

Data tentang sertifikasi guru di Dinas Pendidikan kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep diperoleh dari hasil data di dinas Pendidikan Sumenep didapatkan bahwa guru yang tersertifikasi berjumlah 28 guru (19 laki-laki, 9 perempuan) dari jumlah sekolah sebanyak 8 sekolah yaitu SMP swasta sebanyak 7 lembaga sementara SMP Negeri hanya 1 lembaga, memang Lembaga pendidikan di kecamatan Pragaan untuk lingkungan dinas Pendidikan jumlahnya memang sedikit ketimbang dibawah kemenag.

Table 3.1
Daftar sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan kecamatan Pragaan

No.	Nama Sekolah	Nama Kepala	Alamat
1	SMP ISLAM AL-FURQAN	Masyhudi	Jln. Makam Arjamma No.

⁸⁵ Wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Pragaan Sumenep bapak Gatot Rudi Asmui, M.Si, 02 Desember 2017

			03 Dandan
2	SMP ISLAM AL-IMRAN	Imamuddin	Jln. Guluk2 Prenduan
3	SMP ISLAM AL-LAILIYAH	Abd. Ghafur	Jln. Bumi Indah no. 01 Aeng Panas Pragaan
4	SMP ISLAM TERPADU AL-IMRON	Syarifah	Jln. KH. Moh. Imron Syahrudin
5	SMP MIFTAHUS SA'ADAH	Halili	Jln. Ahsan 1B
6	SMP NEGERI 1 PRAGAAN	Gatot Rudy Asmu'i	Jln Raya Pragaan
7	SMP TAHFIDZ AL-AMIEN PRENDUAN	Akh. Habibi Walidil Kutub	Jln Raya Prenduan
8	SMP MAMBAUL IHSAN	Ach. Hamidi S	Desa Prenduan

“Mereka mulai pengajuan sertifikasi sudah lama, tapi ya begitulah diknas, sulit,! Selalu gagal karena masih belum memenuhi persyaratan, meskipun sudah dibantu pihak sekolah dikarenakan masih ada syarat yang belum terpenuhi sehingga belum bisa mengajukan sertifikasi”⁸⁶.

Berdasarkan wawancara di atas ada beberapa sekolah yang satupun belum ada guru yang lulus sertifikasi dikarenakan ada beberapa syarat yang belum dipenuhi oleh guru baik syarat administrasi ataupun syarat kelayakan yang tolak ukurnya dari hasil PLPG. Sewaktu pelaksanaan sertifikasi, mulai dari perlengkapan persyaratan dan sampai penyerahan kepada pihak yang bersangkutan. Pelaksanaan seyogyanya harus

⁸⁶ Wawancara dengan kepala SMP Miftahus Sa'adah, (Bpk Halili, S.Pd.I)05 desember 2017

mempunyai kompetensi dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, karena merekalah yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Sertifikasi ditujukan untuk memberikan lisensi, bahwa guru yang bersangkutan sudah layak untuk melakukan proses belajar mengajar karena dianggap telah memiliki kualifikasi dan kompetensi yang dimiliki untuk hal tersebut. Dengan demikian sertifikat pendidikan itu hanya dapat diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan saja, yaitu kualifikasi dan kompetensi.

Karena sertifikasi merupakan salah satu kriteria guru yang profesional, maka kepala sekolah di lingkungan Dinas pendidikan kecamatan Pragaan berupaya supaya guru-guru bisa mengikuti program sertifikasi secara keseluruhan, sehingga seluruh guru SMP baik negeri ataupun swasta yang berdaa di lingkungan dinas pendidikan kecamatan pragaan menjadi guru yang benar-benar profesional.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa kepala sekolah di lingkungan dinas pendidikan kecamatan pragaan, maka dapat diartikan bahwa profesionalisme guru kecamatan pragaan melalui empat kompetensi, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Kompetensi Kepribadian

Penjabaran kompetensi kepribadian meliputi : Kepribadian yang mantap dan stabil, arif, berwibawa, teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia, evaluasi diri dan pengembangan diri. Dalam aspek pengembangan

profesionalisme yang telah dilaksanakan oleh SMP Al-Furqon, terlihat bahwa model pengembangan yang awalnya berupa perkumpulan biasa diubah menjadi kajian Ilmiah dan penulisan karya tulis ilmiah. Perubahan program ini memberi daya tarik tersendiri bagi guru untuk memperdalam kemampuannya dalam bidang sains dan karya ilmiah yang terkait dengan pengajaran.

“Guru menjadi lebih tertarik dengan model pengembangan kompetensi, yang dapat secara langsung diaplikasikan pada fungsi tugas mereka dalam pengajaran, bukan hanya dalam format kumpulan biasa, setiap 4 bulan sekali guru-guru disini ada kumpulan yang ditempatkan di sekolah dengan membahas keadaan siswa dan pembelajaran”⁸⁷

Pada aspek kompetensi personal atau kepribadian, sebenarnya dapat dijalankan melalui model training AMT (*Achievement Motivation Training*), atau juga training *leadership*. Sehingga kepribadian setiap guru SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan dengan kepribadian yang mantap, stabil, arif, berwibawa, teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia dapat senantiasa terjaga dan menjadikan guru yang handal berinovasi. Sebagaimana yang dituturkan oleh kepala sekolah SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan

”setahun sekali guru-guru yang tersertifikasi saya wajibkan mengikuti diklat manajerial yang di adakan oleh pondok pesantren Al-Amien karna memang nantinya akan menjadi instruktur buat kelas akhir”⁸⁸

⁸⁷ Wawancara dengan kepala tata Usaha SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan, tanggal 07 Januari 2018

⁸⁸ Wawancara dengan kepala SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan bpk Akhmad Habibi walidil Kutub, tanggal 08 Januari 2018

Kemudian, berdasarkan observasi awal di SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan, ditemukan bahwa dalam pengembangan keprofesian guru berkelanjutan yaitu berbasis konstruktivis - kolaboratif untuk meningkatkan soft skills- transferable skills guru dalam penulisan artikel ilmiah. Dalam hal ini guru-guru di SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan diberikan pelatihan khusus karya ilmiah, dengan waktu yang disediakan oleh pihak sekolah sekali dalam seminggu.

Soft skills merupakan kompetensi yang sulit didefinisikan karena sangat subjektif. *Soft skill* merujuk pada kompetensi interpersonal atau kepribadian. Terdapat bermacam-macam kompetensi interpersonal yang sudah teridentifikasi. Berdasarkan publikasi *Career Opportunities News* disebutkan bahwa *soft skills* meliputi keterampilan yang positif untuk mendukung kepribadian. *Soft skills* dapat berupa: motivasi, menghormati orang lain, bekerja dalam tim, disiplin diri, percaya diri, penyesuaian terhadap norma-norma yang berlaku umum, dan kecakapan berbahasa atau berkomunikasi baik lisan maupun tertulis. Guru yang mempunyai *soft skill* positif diharapkan dapat menguasai komunikasi secara lisan dan tertulis serta mempunyai motivasi kerja yang tinggi sehingga mampu bekerja secara intensif di bawah tekanan target produk dan batas waktu (*deadline*).

Jadi dalam pengembangan profesionalisme guru di SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan adalah dengan meningkatkan kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah, karna dengan adanya penekanan terhadap karya tulis ilmiah maka guru akan termotivasi untuk banyak membaca buku.

b. Kompetensi Pedagogik

Penjabarannya meliputi : memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, mengembangkan peserta didik untuk aktualisasi diri. Sebagaimana wawancara dengan kepala SMP Negeri 1 Pragaan terkait kompetensi pedagogic guru.

“Saya wajibkan guru di SMP ini untuk mengikuti MGMP baik di tingkat kabupaten ataupun kecamatan karna SMPN ini satu-satunya sekolah negeri yang berada di Kecamatan Pragaan agar nantinya SMP ini menjadi Sekolah percontohan baik dalam hal pengajaran ataupun lainnya”⁸⁹

Kepala sekolah mewajibkan guru untuk mengikuti MGMP. Melalui organisasi profesi keguruan (MGMP) ini guru dapat meningkatkan profesionalismenya melalui *sharing*, bertukar dan berbagi pengalaman bersama guru-guru luar dalam satu mata pelajaran. Di samping mengikuti MGMP bagi para guru, kepala sekolah juga selalu mendelegasikan guru-guru untuk aktif mengikuti diklat dan seminar-seminar pembelajaran yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal ini dilakukan sekolah dengan tujuan supaya guru dapat meningkatkan profesionalisme yang dimilikinya secara mandiri dari apa-apa yang ia peroleh dari berbagai kegiatan diklat dan seminar tersebut.

Dalam hal ini kepala sekolah telah melakukan apa yang semestinya dilakukan dalam mengembangkan profesionalisme guru melalui organisasi profesi.

⁸⁹ Wawancara dengan kepala SMP N 1 Pragaan (Gatot Rudy Asmu'i), tanggal 05 Desember 2018

“Organisasi yang dimaksud di sini adalah perkumpulan yang memiliki ikatan-ikatan tertentu dari satu jenis keahlian atau jabatan. Adapun yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui organisasi profesi dapat berupa diskusi kelompok, ceramah ilmiah, karyawisata, dan buletin organisasi”⁹⁰

Proses pembelajaran di SMP Islam Al-Furqon pada awalnya memang kurang begitu baik dikarenakan minimnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki para guru dalam mengajar siswa, seperti pengelolaan kelas yang masih kurang baik, penggunaan metode pembelajaran yang masih belum bervariasi, dan sebagainya. Hal ini pastinya membawa dampak yang kurang baik pula terhadap minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

“Mereka merasa jenuh dan tidak tertarik untuk mendengarkan materi pelajaran yang dijelaskan guru. Akan tetapi dengan adanya pelaksanaan sertifikasi sedikit banyak telah membawa kemajuan dan peningkatan terhadap kualitas guru dalam mengajar di SMP Al-Furqon.”⁹¹

Berdasarkan paparan diatas bahwa di lembaga tersebut dengan adanya guru sertifikasi dapat membawa perubahan terhadap pelaksanaan pembelajaran, baik dari segi kedisiplinan dan keseriusan dalam mengajar, dan dari hasil wawancara didapat bahwa guru yang sudah sertifikasi hanya ada dua orang yaitu guru mata pelajaran TIK dan Bahasa Indonesia dari beberapa guru yang ada di SMP Islam Al-Furqon

Peningkatan kualitas mengajar guru di SMP Islam Al-Furqon ini dapat dilihat dari performa mengajar guru yang begitu mampu dalam mengelola kelas dengan baik, mampu menciptakan komunikasi dua arah,

⁹⁰ Hasil observasi di SMPN 1 Pragaan, tanggal 28 Desember 2018

⁹¹ Wawancara dengan guru Fiqih SMP Islam Al-Furqoh, (bpk Abdullah, S.Ag), tanggal 03 Januari 2018

dan terampil dalam menggunakan metode dan media pembelajaran sehingga para siswa merasa nyaman dan kerasan di dalam kelas.

Upaya kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru SMP Islam Al-Furqon salah satunya juga melalui supervisi kepala. Supervisi kepala adalah kepala sekolah memperhatikan dan bertanggung jawab atas perkembangan profesionalisme guru yang dibinanya. Dalam perannya sebagai pensuspervi, kepala sekolah memperhatikan kinerja guru serta merancang dan membuat program-program yang dapat diikuti oleh para guru terkait peningkatan profesionalisme guru.⁹²

Meskipun begitu peran kepala sekolah dalam melakukan penilaian terhadap kinerja guru perlu terus diintensifkan. Kepala sekolah harus tegas untuk memantau dan menilai kesiapan-kesiapan guru sebelum mengadakan kegiatan pembelajaran di kelas.

“Beberapa kegiatan yang dilakukan di Dinas Pendidikan Kecamatan Pragaan dalam hal peningkatan kemampuan mengajar baik melalui sosialisasi K13, MGMP dan bimbingan sertifikasi guru, menunjukkan adanya tingkat kesiapan beberapa guru untuk aktif membuat rancangan, catatan kegiatan dan laporan pada awal kegiatan pembelajaran. Semuanya diprogramkan dan dievaluasi sebelum minggu berikutnya disampaikan kepada kepala UPT”⁹³

Kompetensi ini pada mulanya adalah berakar dari kompetensi kognisi yang dikembangkan melalui unjuk kegiatan (psikomotor). Oleh karena itu pada bidang kompetensi paedagogik, guru-guru di SMPN 1 Pragaan relatif telah mengalami peningkatan kompetensi.

⁹² Observasi di SMPN Al-Furqon, pada tanggal 06-07 November 2017

⁹³ Wawancara dengan kepala UPT Pendidikan Pragaan, bpk Akhmad Buzainal, S.Pd.MM, 22 Desember 2017

Setelah dilakukan upaya dalam peningkatan profesionalisme guru sertifikasi pada aspek kompetensi paedagogik yang tampak adalah kemampuan para guru dalam merancang kurikulum K13 secara bersama-sama sesuai visi-misi Sekolah, perancangan silabus, RPP, perancangan evaluasi dan penentuan KKM (kriteria ketuntasan minimal) kenaikan kelas maupun kelulusan, Penentuan metoda dan pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan kondusif dan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Hal ini tidak terlepas dari peranan guru yang telah mengikuti sertifikasi yang sangat antusias dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru profesional dan selalu berupaya memberikan layanan dan bantuan terhadap para guru yang sangat membutuhkan bantuan dan mempunyai problem terkait proses belajar mengajar. Serta selalu mengadakan pertemuan setiap dua bulan sekali antara guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk melaksanakan koreksi serta evaluasi bahkan sering prihal kendala ataupun hanya sekedar bertukar informasi sesama guru mata pelajaran.

Dari hasil data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru serta dokumentasi sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kecamatan Pragaan, maka dapat diketahui bahwa dengan adanya sertifikasi guru menghasilkan motivasi dan semangat guru dalam mengajar. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan evaluasi siswa. Dari kenyataan yang ada, seorang guru harus bisa meningkatkan kualitas mengajarnya. Dan hal tersebut terbukti dengan peningkatan kualitas guru tersebut. Yaitu dengan

selalu membuat dan melengkapi persiapan mengajar seperti RPP, Silabus, Prota, Promes, metode, dan beserta medianya.

Kepala sekolah sebagai pimpinan turut bertanggung jawab dalam pengembangan profesionalisme guru di sekolah. Berbagai cara dilakukan kepala sekolah untuk mendukung guru bersertifikasi agar memiliki kompetensi yang lebih baik. Ustdz akhmad Habibi. sebagai kepala sekolah SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan menyatakan mendukung setiap aktivitas guru untuk mengembangkan kompetensi.

Berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan:

“Apabila ada undangan seminar atau worskhop, kami akan mengirimkan guru. Untuk dana dibantu dari sekolah. Guru diberikan surat perjalanan dinas, lantas di cap pada panitia di seminar/workshop. Selanjutnya bukti itu diserahkan ke sekolah. Kegiatan MGMP juga didukung, terutama penyediaan tempat jika dibutuhkan. Terkait jam mengajar, kami sesuaikan dengan kebutuhan guru khususnya yang bersertifikasi agar sesuai kebutuhan jam mengajarnya. Masih banyak lagi kegiatan lain untuk mengembangkan kompetensi guru”⁹⁴.

Informasi dari kepala sekolah tersebut, kemudian dikroscek dengan Bapak Gatot Rudi Asmui sebagai kepala SMPN 1 Pragaan ternyata pendapatnya sama. Menurutnya jika pihak sekolah mendukung penuh terkait pengembangan kompetensi guru, meski terkadang menemui kendala. Termasuk Bapak Masyhudi sebagai kepala SMPI Al-Furqoh yang selalu mendukung setiap aktivitas guru dalam pengembangan kompetensi. Namun karena sekolahnya masih tergolong sekolah swasta baru d rintis maka segala pembiayaan yang berkenaan dengan kegiatan agak terhambat.

⁹⁴ Wawancara Ustd Akhmad Habibi sebagai Kepala Sekolah SMP Tahfidz Al-Amein, 27 November 2017

c. Kompetensi Profesional

Penjabarannya meliputi : menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, menguasai struktur dan metode keilmuan. Penguasaan profesi dapat ditempuh melalui studi lanjut S1 kependidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Penguasaan profesi mata pelajaran juga terlihat dari penggunaan sarana prasarana perpustakaan dan laboratorium komputer/IPA. Serta penggunaan internet tepat guna.

“Dalam beberapa mata pelajaran guru sudah menggunakan internet untuk mempermudah siswa dalam memahami tugas tugasnya, karna tugas yang diberikan oleh guru disesuaikan dengan pemanfaatan media internet di sekolah Keberadaan sarana prasarana tersebut diyakini sangat membantu dan mempermudah para guru untuk mencari informasi-informasi tambahan untuk memperkaya bahan pengajaran.”⁹⁵

Hal ini terjadi tidak terlepas dari kerja keras guru dalam menciptakan ruangan kelas yang kondusif, edukatif dan menyenangkan. Selama ini kami masi merasa kurang maksimal karena masi ada beberapa metode pembelajaran yang belum pernah kami gunakan dikarnakan masi terbatasnya jumlah media elektronik, diantaranya LCD yang hanya ada di satu kelas, sehingga belum beratanya fasilitas untuk memaksimalkan media yang akan di sampaikan.

Ini dapat diartikan bahwa model pengembangan profesionalisme yang dikehendaki oleh manajemen sekolah adalah model pengembangan

⁹⁵ Data hasil observasi di SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan, taggal 28 November 2017

informal, dimana guru dapat mengembangkan profesi keguruannya secara mandiri, sedang pihak madrasah merupakan fasilitator pengembangan.

Pada aspek kompetensi ini guru dapat dilihat dari bertambahnya jumlah guru yang bersertifikat profesi setiap tahunnya. Dan ini menghendaki adanya spesifikasi mata pelajaran yang diampu oleh guru-guru bersertifikasi tersebut.

d. Kompetensi Sosial

Dijabarkan melalui : kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua /wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

“Program yang telah dilakukan sejauh ini sudah diupayakan untuk menyentuh aspek-aspek pengembangan kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial guru dikembangkan di dinas pendidikan kecamatan pragaan adalah ketegasan mewajibkan guru untuk datang sebelum siswa datang, minimal 10 menit sebelum siswa datang.”⁹⁶

Selain itu tradisi pesantren juga mengarahkan pola hubungan siswa dan guru dikembangkan tidak hanya pada waktu jam pelajaran sekolah berlangsung, tapi juga pada saat siswa berada di luar sekolah. Guru-guru berperan ganda sebagai guru sekaligus kakak yang dituntut agar dapat membimbing mereka. Sebagaimana observasi peneliti di SMP tahfidz Al-Amien Prenduan yang notabene adalah sekolah yang berada di pondok

⁹⁶ Wawancara dengan Waka kesiswaan pada tanggal 05 Januari 2018

pesantren dengan keadaan siswa yang masih butuh dampingan orang tua maka guru-guru disana berperan sebagai guru sekaligus orang tua.

Oleh karena itu pasca dilakukan kebijakan terhadap datang sebelum siswa datang kompetensi sosial yang terlihat adalah semakin terbentuknya iklim kerja sama yang baik antar sesama guru, maupun antara guru dan murid, sehingga sekolah mampu mencapai prestasi-prestasi akademik dan non-akademik yang telah dirancang.

Dalam kompetensi sosial yang terkait dengan relasi yang dibangun antar sesama guru, pengelolaan kegiatan-kegiatan kekeluargaan yang diadakan seperti kegiatan arisan, studi tour dan piknik keluarga juga memberi warna yang kuat bagi pembentukan kompetensi sosial guru dalam membangun relasi teman sejawatnya seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah SMPN 1 Pragaan

“yang saya tahu guru yang sudah sertifikasi mengadakan perkumpulan setiap bulannya di rumah guru masing –masing secara gentian, bagi saya itu kegiatan yang positive untuk menambah ukhuwah islamiyah di kalangan guru, karna nantinya permasalahan di siswa bisa dipecahkan bersama”⁹⁷

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa pada dasarnya segala bentuk pengembangan diri guru bersertifikasi sudah dilakukan meski hasilnya belum maksimal. Guru telah berusaha melakukan berbagai pengembangan diri untuk memenuhi dan meningkatkan kompetensi paedagogik, keprofesionalan, sosial, dan kepribadian.

⁹⁷ Wawancara dengan kepala SMPN 1 Pragaan, tanggal 08 januari 2018

Bukti-bukti kegiatan pengembangan diri guru itu ditunjukkan dari hasil wawancara kepada beberapa informan. Menurut Drs. Haryono selaku guru PPKn di SMPN 1 Pragaan mengatakan bahwa:

“Selama ini saya banyak membaca buku, mengikuti workshop, dan *outbond*. Jika itu dilakukan semua, saya rasa cukup untuk meningkatkan kompetensi”. Hasil informasi ini dikuatkan oleh guru sejarah, yakni Bapak SS,S.Pd, yang mengatakan: “Saya selain baca buku, juga sering melihat di internet. Karena peristiwa sejarah lebih mudah jika mencari di internet. Datang di seminar atau workshop juga pernah. Itu bisa mendukung kompetensi saya sebagai guru Sejarah”.⁹⁸

Menurut guru bahasa Indonesia waktu diwawancarai di ruang guru SMP N 1 Pragaan dengan santainya beliau memaparkan:

“Guru guru disini baik yang sudah sertifikasi ataupun yang belum sertifikasi diwajibkan mengikuti pelatihan karya tulis ilmiah sebulan sekali, bagus program ini karna guru semakin banyak membaca dan guru bisa kreatif dalam menuangkan segala idenya, lebih-lebih nanti ketika mengikuti lomba kan bisa mengharumkan nama sekolah”

Informasi yang didapatkan dari kedua nara sumber di atas rupanya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh guru bersertifikasi pengampu PAI di SMP Tahfidz. Sebagai guru PAI, Bapak Nuruddin, S.Pd.I),

“Saya telah berusaha mengembangkan 4 kompetensi itu, ikut kegiatan-kegiatan MGMP. Lantas juga beli laptop untuk internetan, karena menurutnya sangat bagus untuk mencari informasi yang terbaru mengenai isu-isu keakidahan dan keislaman”⁹⁹

Keterangan bapak ini diperkuat oleh guru yang mengampu bidang studi kewarganegaraan dan IPA, pengampu mata pelajaran Bahasa

⁹⁸ Wawancara dengan guru bahasa Indonesia pada tanggal 23 Januari 2018

⁹⁹ Wawancara dengan guru PAI bapak Nuruddin, S.Pd.I pada tanggal 10 Januari 2018

Indonesia dan berstatus PNS.” Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh gambaran bahwa guru-guru yang bersertifikasi pendidik selama ini telah melakukan beberapa kegiatan untuk mengembangkan kompetensi setelah bersertifikasi. Kegiatan yang dilakukan berupa mengikuti workshop, seminar, membeli buku teks pelajaran terbaru, mengikuti kegiatan MGMP secara rutin, serta berdiskusi dengan rekan guru bidang studi.

Pengumpulan data kepada beberapa guru SMP Negeri atau Swasta di kecamatan Pragaan dengan memberikan gambaran terkait kegiatan yang dilakukan selama ini dalam hal pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan. Berbagai usaha dan kegiatan guru dalam meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan

Pengumpulan data secara dokumen dan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa kepala sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kecamatan Pragaan memberikan gambaran terkait kegiatan yang dilakukan selama ini dalam hal pengembangan kompetensi guru bersertifikasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa kepala sekolah ternyata selama ini telah berusaha mendukung guru bersertifikasi untuk melakukan berbagai kegiatan guna meningkatkan kompetensi paedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Dukungan yang dilakukan antara lain:

- 1) Memberikan dukungan kepada guru apabila ingin mengikuti seminar.

- 2) Memberikan dukungan kepada guru apabila ingin mengikuti workshop.
- 3) Memfasilitasi kegiatan diskusi dengan rekan bidang studi di sekolah masing-masing.
- 4) Memberikan dukungan terhadap kegiatan MGMP.
- 5) Memotivasi guru bersertifikasi yang sudah berusia tua agar tetap produktif.
- 6) Mendukung guru dalam menyelenggarakan kegiatan sosial pada acara hari besar keagamaan. Pembinaan siswa, silaturahmi antar guru studi tour dll.
- 7) Memberikan pengawasan terhadap aktivitas guru di sekolah.
- 8) Mendukung guru yang ingin melakukan penelitian dan karya ilmiah
- 9) Ikut berperan dalam menentukan kebijakan ketika pembagian jam mengajar guru. Berbagai usaha dan kegiatan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan tersebut dapat ditunjukkan dalam gambar histogram sebagai berikut.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (UU No 14 Tahun 2005).

Pendidik yang merupakan salah satu unsur terpenting yang menentukan keberhasilan sebuah pendidikan dituntut untuk menjadi profesional. Arti pendidik dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan

melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

“Realitas di lapangan menggambarkan jika pihak UPT Pendidikan Kecamatan Pragaan cenderung mengawasi, memberikan dorongan, dan motivasi kepada aktivitas guru bersertifikasi dalam pengembangan kompetensi. Bisa dikatakan sistem yang sedang terjadi adalah *bottom up*. Hal itu ditandai dengan segala ide yang muncul dari sekolah masing-masing sehingga UPT Pendidikan Kecamatan Pragaan memberikan dukungan setelah sekolah melakukan *action*”.¹⁰⁰

Pengembangan profesionalisme guru dilakukan berdasarkan kebutuhan institusi, kelompok guru, dan guru sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Danim bahwa pengembangan guru dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas staf dalam memecahkan masalah-masalah keorganisasian. Meski dikatakan bahwa pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting namun hal yang lebih penting dalam pengembangan profesi guru adalah berdasarkan kebutuhan individu guru sendiri untuk menjalani proses profesionalisasi. Hal ini penting karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu sehingga guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya dengan cara pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB)

¹⁰⁰ Wawancara dengan bpk Akhmad Buzainal, Sp.Pd.MM selaku kepala UPT Pendidikan Kecamatan Pragaan, 10 Januari 2018

2. Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi dibawah Kementerian Agama Sumenep

Ada beberapa hal yang menjadi masalah bagi guru pada era ini. Sosok guru dalam hal ini harus mengedepankan sikap profesionalnya. Permasalahan pertama adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar. Kedua, krisis moral yang melanda bangsa secara merata. Ketiga, krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat. Keempat, krisis identitas sebagai bangsa dan negara, sudah seharusnya kita memiliki suatu identitas kebangsaan tersendiri di tengah bangsabangsa di dunia. Kelima, adanya perdagangan bebas, baik tingkat Asia Pasifik maupun dunia. Kondisi ini mutlak membutuhkan kesiapan yang matang terutama dari segi kualitas sumber daya manusia. Dari sekian banyak masalah dan tantangan guru sebagaimana telah disebutkan di atas, menurut hemat peneliti semua itu hanyalah rangsangan untuk meningkatkan profesionalisme guru semata.

Lebih jauh jika kita perhatikan, maka kita akan menemukan berbagai problematika yang berkaitan dengan guru terjadi di lembaga-lembaga pendidikan formal. Salah satu contoh yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah MTs Swasta di kecamatan Pragaan karna memang kecamatan ini belum ada negerinya. Sejauh pengamatan peneliti, lembaga MTs merupakan lembaga pendidikan formal dinaungi oleh Lembaga Pendidikan Islam (LPI) ataupun pondok pesantrean. Lembaga pendidikan

MTs Swasta yang berada di lingkungan kecamatan Pragaan berdasarkan pencatatan tanggal 10 Juni 2017, ditemukan data jumlah sekolah adalah 42 MTs Swasta dengan jumlah guru sebanyak 423 orang.¹⁰¹

Dari sejumlah 423 guru tersebut maka yang sudah mengikuti program sertifikasi pendidik sejumlah 137 orang atau sebesar 34,39% dan yang belum mengikuti program sertifikasi pendidik sejumlah 286 orang atau 65,61%. Ini menunjukkan bahwa guru yang belum mengikuti program sertifikasi lebih banyak dari pada yang sudah mengikuti program sertifikasi. Namun demikian, meski baru sebesar 34,39% yang mengikuti program sertifikasi pendidik, sebagai sebuah perguruan swasta maka jumlah di atas dapat dikatakan baik karena telah berada di atas angka 25%. Dari 137 guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik, berdasarkan status kepegawaiannya yaitu Guru Tetap Yayasan, Data menurut status kepegawaian ini cukup menarik karena guru berstatus PNS banyak yang memperoleh sertifikasi pendidik, yakni sebesar 83,19% dibandingkan dengan guru berstatus non PNS (Guru Tetap Yayasan). Kemudian, menurut jenis kelamin dari sejumlah 137 guru MTs Swasta yang telah bersertifikasi pendidik terbagi menjadi pria sejumlah 102 orang atau 68,07% dan wanita 36 orang atau 31,93%. Data menurut jenis kelamin ini menunjukkan bahwa guru pria masih menjadi mayoritas yang memperoleh sertifikasi pendidik daripada guru wanita.

¹⁰¹ Data di ambil di kantor kemenag kecamatan Pragaan, tanggal 07 November 2017

Berdasarkan hasil pengumpulan data didapat bahwa bentuk profesionalisme guru pasca sertifikasi di kemenag kecamatan Pragaan yaitu melalui konsep manajemen dimana ada *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* dalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk meningkatkan profesionalisme guru

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh gurudi lingkungan Kemenag Kecamatan Pragaan (MTs swasta se-kecamatan Pragaan) ini berdasarkan atas asas objektivitas, keterpaduan, manfaat, efisiensi dan efektifitas, kesesuaian serta peningkatan mutu pendidikan. Dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.

Dalam hal ini menurut pemaparan kepala kemenag Pragaan sistem kurikulum yang diterapkan di lingkungan MTs swasta se-kecamatan Pragaan ini sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal, dengan tetap mengacu pada Undang-undang SISDIKNAS Ayat (3): Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi,

kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

“Dalam kerangka perencanaan pembelajaran ini, nilai-nilai yang telah diletakkan para pendirinya, baik dalam panca jiwa pondok, motto, orientasi, sintesa, maupun panca jangka menjadi dasar pijakan dalam perumusan visi dan misi yang diemban oleh lembaga pendidikan ini. Karna kecamatan pragaan ini banyak berdiri pondok pesantren sekitar 55% lembaga MTs Swasta berada dibawah naungan pesantren”¹⁰²

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, di dunia pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren, karena sistemnya *integrated*, komponen-komponen yang termuat dalam proses PBM-nya memang cukup sulit dipisahkan, baik antara kegiatan intra maupun ekstra. Terkadang keduanya bisa menjadi sifat dari satu kegiatan yang sama.

Berkaitan dengan hal tersebut kecamatan Pragaan memang dikenal dengan lingkungan yang banyak berdiri pondok pesantren, sehingga beberapa MTs berada dilingkungan pondok pesantren bahkan mencapai lebih dari 55% maka tidak heran jika pola pendidikan yang diterapkan disana berpola *pesantren orientied*,

Berkaitan dengan adanya perencanaan pembelajaran dalam rangka persiapan dalam proses kegiatan belajar mengajar, seorang guru

¹⁰² Wawancara dengan pengawas MTs Pragaan (Naufan Hammam) di kediamannya, pada tanggal 28 Januari 2018.

profesional baik yang sudah sertifikasi atau yang belum mempersiapkan segala sesuatunya yang terkait di dalamnya mencakup penyusunan program pengajaran, misalnya persiapan silabus, bahan dan alat pembelajaran, rencana pembelajaran, rencana pengelolaan kelas, dan evaluasi yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala MTs Al-Amien Prenduan menyatakan bahwa:

“pada tahap perencanaan yang dipersiapkan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung antara lain adalah membuat jadwal pelajaran, menyiapkan silabus, menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, membenahi sarana pembelajaran, menyiapkan metode yang akan digunakan, dan merencanakan bagaimana menciptakan suasana kelas menjadi lebih kondusif dan dialogis, dan tidak menjadikan peserta didik menjadi objek belajar.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang sudah sertifikasi, ada kesamaan pendapat diantara masing-masing guru mengenai bentuk perencanaan pembelajarannya pada umumnya yaitu menyiapkan Silabus, RPP yang sistematis dengan mengidentifikasi konsep-konsep yang akan dibahas serta pemilihan metode yang sesuai dengan kebutuhan, dan tetap memasukkan ciri khas kepesantrenan.¹⁰⁴

“Penyusunan perencanaan pembelajaran dilaksanakan oleh masing-masing guru mata pelajaran dengan bimbingan Ketua KKM yang sudah dibentuk dan dikoordinir langsung oleh kemenag kabupaten yaitu dengan aktif melakukan kegiatan MGMP setiap triwulan, maka dengan ini ada keterpaduan antara materi yang akan diajarkan selanjutnya dengan materi pelajaran yang lain”¹⁰⁵.

¹⁰³ Wawancara dengan Kepala MTs Al-Amien I Prenduan Sumenep Madura (Mahfudz Zaini S.Sos.I) di ruang kerjanya, pada tanggal 02 Desember 2017

¹⁰⁴ Wawancara dengan Direktur Program Unggulan MTs Al-Amien 1 Prenduan (Fatkhur Rosi, M.Pd) di ruang kerjanya, pada tanggal 02 Desember 2017

¹⁰⁵ Wawancara dengan bagian kurikulum ibu anisatul jannah, S.Pd.I pada tanggal 02 Desember 2017

Mulai dari dilakukannya penyusunan perencanaan pembelajaran yang senantiasa mengalami perubahan dan terus menerus dievaluasi dan diperbaharui sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan pertimbangan dari berbagai sudut pandang, jadi semua guru dimungkinkan untuk membuat perencanaan pembelajarannya karena ada TIM khusus yang mengendalikannya. Jika ternyata dalam realisasinya guru belum membuat perencanaan maka akan mendapat teguran langsung dari ketua KKM kecamatan Pragaan.

Memperhatikan variasi bentuk perencanaan dan persiapan mengajar guru serta mempertimbangkan alasan masing-masing guru dalam bentuk perencanaan dan persiapan tersebut disebabkan adanya faktor persepsi dan sikap. Faktor persepsi dimaksud adalah terhadap kebijakan Kepala Madrasah bahwa yang dipentingkan dalam proses pembelajaran di MTs Al-Amien I Prenduan Sumenep Madura adalah tidak harus sama dengan dengan apa yang dilakukan oleh MTs lainnya, karna dalam percakapan setiap harinya sudah beda dengan MTs se kecamatan Pragaan, namun guru tetap melakukan inovasi untuk tetap bersinergi dengan MTs lainnya namun bagaimana mendudukkan materi program studi umum dengan pengetahuan agama serta disiplin kepondokan dengan pola yang diajarkan sesuai dengan porsinya masing-masing serta dapat mencapai target yang diharapkan.

Sedangkan faktor sikap timbul dari kesadaran para guru yang mengatehui bahwa konsep pembelajaran yang baik menuntut guru

untuk melakukan perencanaan atau persiapan yang baik berupa penyusunan silabus dan RPP, menyadari bahwa membuat persiapan mengajar merupakan salah satu tugas dan tanggung jawabnya.

“Seorang guru profesional sadar akan kewajibannya yang harus dipenuhi dalam kegiatan mengajar, mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai guru profesional, seperti di MTs Hidayatul Thalibin guru yang sudah sertifikasi memberikan contoh kedisiplinan terhadap murid sehingga lambat laun guru yang lain mengikuti jejak guru tersebut”¹⁰⁶

Dalam hal ini peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara dimana perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru MTs Swasta Kecamatan Pragaan Sumenep Madura adalah sebagai berikut:

b. Silabus

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai "garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran".¹⁰⁷ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa guru MTs An-Najah I Karduluk dimana perencanaan program pengajaran dalam hal ini pembuatan silabus, disusun oleh guru masing-masing dengan melalui kegiatan MGMP yang dilaksanakan di KKM masing-masing, karena MTs di kecamatan Pragaan ini terbagi dalam tiga sub KKM maka oleh pengawas dalam penyusunan silabus harus terpadu agar tidak terjadi perbedaan baik materi ataupun metode yang akan dipakai dengan tetap mengacu pada system pendidikan nasional.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

¹⁰⁶ Wawancara dengan Guru matematika Bpk Djoko Ribow MTs. Hidayatu Thalibin, 04 Desember 2017

¹⁰⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 38.

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah "perangkat perencanaan pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi".¹⁰⁸

“Rencana pelaksanaan pembelajaran atau di Al-Amien biasa dikenal dengan istilah *I'dad* dalam mempersiapkan pembelajaran untuk hari esok. *I'dad* adalah persiapan mengajar guru yang tertulis dalam sebuah buku khusus. *I'dad* tersebut harus diperiksa oleh Guru Senior sebelum mengajar. *I'dad* di MTs. Al-Amien I Prenduan Sumenep Madura adalah sebuah kewajiban guru sebelum mengajar pada setiap materi dan setiap hari. Bagi guru yang tidak membuat *I'dad* maka tidak diperkenankan mengajar”.¹⁰⁹

Maka setiap guru harus menyeter *i'dad* pada hari sebelumnya atau selambat-lambatnya pada malam hari dengan dikoordinir oleh tim *i'dad* kemudian mendapat persetujuan dengan ditanda tangani oleh Kepala Madrasah. Rencana pembelajaran ini memuat tentang kompetensi dasar, indikator pencapaian, materi, media/alat, alokasi waktu, metode yang digunakan dalam setiap materi, rencana evaluasi dan referensi yang digunakan.

d. Rencana Pengelolaan Kelas

Menyangkut perencanaan pengelolaan kelas dalam rangka untuk mengatur dan membenahi semua perlengkapan kelas dalam proses pembelajaran seperti tempat duduk khusus untuk program unggulan maka tempat duduknya berbentuk huruf U sehingga para siswa dapat melihat guru dengan mudah dan dapat saling berhadapan langsung satu

¹⁰⁸ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran; Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), 40-41.

¹⁰⁹ Wawancara dengan guru Fiqih di MTs Al-Amien 2 Prenduan yaitu ustdzah Kamilah S.Pd.I, tanggal 03 Januari 2018

sama lain dan model kelas tradisional untuk kelas reguler seperti sekolah pada umumnya karena siswanya lebih banyak, “*ruangan kelas yang kondusif dengan dilengkapi 1 Unit komputer beserta Sound sistemnya, LCD TV 42 inc, perpustakaan kelas, CCTV pada tiap kelas, dan alat pembelajaran lainnya. Jadi siswa pada jam istirahat lebih banyak memanfaatkan ruang kelasnya, karena beberapa sarana sudah tersedia*”.

Dalam hal ini guru juga semakin mudah untuk mengintegrasikan metode mengajarnya dengan metode yang dirumuskan oleh pihak pondok. Dan guru bisa menyampaikan serta mengembangkan materi pelajaran yang diajarkan untuk mencapai target sasaran sesuai yang diharapkan.¹¹⁰ Tahapan perencanaan pembelajaran yang dilakukan meliputi; a). Penjabaran GBPP menjadi analisis mata pelajaran, b). Menghitung hari efektif dan jam pelajaran efektif, c). Menyusun program tahunan dan program semester, d). Menyusun program satuan pelajaran, e). Menyusun rencana pengajaran.

“Adapun perhitungan hari efektif belajar, penyusunan program tahunan dan penyusunan program semester masih merupakan bagian dari perencanaan pengelolaan kurikulum sudah berjalan dengan baik dalam hal ini tenaga kependidikan juga terlibat dalam penyusunannya yang dijabarkan bersama pihak yayasan dan pimpinan secara terpadu, sedangkan penyusunan program satuan pelajaran atau penyusunan pengajaran menjadi keharusan setiap guru maka dalam awal tahun guru bersama-sama menyusun program yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar tahun kedepannya.”¹¹¹

¹¹⁰ Wawancara dengan guru Matematika (Zulfarida Hanum, M.Pd) selaku guru MTSS Al-Islamiyah Prenduan pada tanggal 26 Desember 2017

¹¹¹ Data hasil dokumentasi di MTs Hidayatut Thalibin, dilihat tanggal 24 Januari 2018

e. Pengorganisasian pembelajaran

Pada tahapan perorganisasian ini terdiri dari beberapa komponen yang dilaksanakan yaitu; pembagian tugas mengajar, jadwal pelajaran, jadwal kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler, kegiatan pelatihan baik untuk guru maupun untuk siswa, dan program lainnya.

f. Pembagian tugas mengajar

“Pembagian tugas mengajar ini telah dilakukan dengan baik, karena disesuaikan dengan latar belakang disiplin ilmu, jadi dimungkinkan setiap guru hanya mengajar satu mata pelajaran kecuali ada guru yang dipandang mampu mengajarkan satu materi lain yang masih serumpun baginya diberi tanggung jawab lebih dari satu mata pelajaran. Pada tahun ajaran baru ada kegiatan yang namanya *at-taujihah wal-irsyadat watauzi’ul a’mal*”.¹¹²

Berdasarkan hasil observasi peneliti setiap guru mempunyai satu asisten guru yang diambil dari guru pengabdian, dengan demikian, jika guru Mata Pelajaran berhalangan hadir maka kelas tidak akan kosong karena asistenlah yang akan menggantikannya dengan tetap dibawah bimbingan guru utama.¹¹³

Dalam hal ini, Sebagai Kepala Sekolah yang memiliki tenaga guru honorer 80% tentunya sangat mungkin memiliki kebijakan yang tegas yang akan dipatuhi oleh setiap guru yang akan mengajar di lembaga tersebut. Kapan saja pihak sekolah memerlukan guru untuk bisa datang melakukan tugas sekolah, guru harus siap melakukannya.

g. Jadwal pelajaran

¹¹² Wawancara dengan bpk Idrisi Selaku guru Matapelajaarn Loka Mts.Nuru Rohmah, 09 januari 2018

¹¹³ Observasi di Mts Al-Amien 1 Prenduan tanggal 26 Januari 2018

“Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian kurikulum, bahwa pengaturan jumlah jam dan hari yang disusun dalam jadwal mengajar telah disesuaikan dengan kesiapan dan kesediaan guru, karena rata-rata guru yang mengajar pada An-najah 1 Karduluk daya Sumenep Madura ini juga mengajar di lembaga Lainnya, sehingga tidak mempengaruhi tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan dengan sistem *fullday* yaitu dari jam 07.00-13.00 WIB. dengan waktu istirahat tiga kali kecuali hari sabtu, minggu hanya sampai jam 10.00 WIB. Karena diisi dengan kegiatan ekstra kurikuler.”¹¹⁴

h. Jadwal kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler,

“program pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran formal. Kegiatan ekstra-kurikuler dilaksanakan sebagai penopang kegiatan intra-kurikuler, yang tekanannya pada upaya pembekalan para siswa dengan berbagai keterampilan, baik intelektual maupun emosional. Dan sebagai ujung tombak dari pelaksanaan keseluruhan kegiatan-kegiatan yang ada, maka di bentuklah suatu organisasi santriwati yang dikenal dengan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yang pelaksanaannya diback up sepenuhnya oleh siswa dan dibantu oleh beberapa guru yang memiliki kompetensi dan kemampuan dalam bidang itu. Waktunya pada hari sabtu, ahad.”¹¹⁵

Sedangkan Kegiatan Ko-Kurikuler Yaitu program pendidikan terjadwal yang dilaksanakan di luar jam pelajaran formal. Dimaksudkan untuk mencetak siswi dengan tingkat kemandirian yang optimal adalah cita-cita yang senantiasa menggema seiring perjalanan kesejarahan MTs Al-Amien 2 Pragaan. Apalagi era globalisasi menuntut kehadiran sosok yang kreatif dan dinamis, dengan *life skill* yang memadai. Tanpa itu, mereka akan terbawa arus yang mengiring kita menjadi objek dari globalisasi yang statis. Waktunya disesuaikan dengan kemauan siswi perkelas. Ada juga yang dilaksanakan setelah

¹¹⁴ Agenda kegiatan di MTs An-Nusyur Aeng panas

¹¹⁵ Wawancara dengan guru MTs. Annusyur tanggal 25 Januari 2018

shalat magrib, shalat isya' yang terpenting semua kegiatan harus terhenti sampai jam 21. 30.¹¹⁶ Dua kegiatan tersebut (ekstra kurikuler dan ko kurikuler) diberikan tanggung jawab kepada guru yang sudah sertifikasi untuk menjadi pembimbing sekaligus membina siswa.

- i. Kegiatan pelatihan dan bimbingan baik untuk guru maupun untuk siswa.

“Berikut hasil wawancara dengan pengawas MTs Pragaan Dalam pelaksanaan program ini, baik pelatihan untuk guru ataupun murid dilaksanakan pada hari libur yaitu hari jum'at. Jadi dimungkinkan semua guru ataupun murid bisa mengikuti kegiatan tersebut. Untuk guru dilakukan semacam pelatihan seperti *Micro Teaching* yang dilaksanakan tiap tiga bulan sekali, bimbingan Bahasa Asing (inggris, arab) sesuai dengan minat. kegiatan ini dilakukan setiap awal semester. Dan kegiatan lainnya berupa seminar tentang keguruan, dan hal-hal lain yang menupang suksesnya belajar mengajar baik seminar nasional ataupun internasional, kemudian kegiatan jurnalistik juga digerakkan karena guru memiliki majalah tersendiri yaitu *Majalah Edukasi* seperti di MTs Al-Amien 1 dan 2 Prenduan.”¹¹⁷

Dalam melakukan pengorganisasian pembelajaran di MTs Swasta kecamatan Pragaan dilakukan sebelum masuk tahun ajaran baru. Sebelum masuk tahun ajaran baru sebagai tahap persiapan adalah guru merumuskan apa yang penting dan harus dimiliki oleh siswa, memilih alat bantu belajar, dan merancang waktu yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan pada satu tahun ajaran kedepan hal ini dilakukan pada kegiatan MGPM di sub KKM masing-masing.

Dengan demikian pengorganisasian pembelajaran, khususnya pengorganisasian dalam proses pembelajaran sesungguhnya merupakan

¹¹⁶ Lihat tabel *Time Table* siswi MTs. Al-Amien 2 Pragaan Sumenep Madura

¹¹⁷ Wawancara dengan bagian kurikulum Al-Amien 2 prenduan, tanggal 08 Januari 2018

upaya untuk mendesain kelas yang dapat merangsang keterlibatan dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Ini dilakukan mengingat dalam implementasi memerlukan rancangan dan desain kelas yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa, agar mereka dapat melakukan eksplorasi pengetahuan yang akan didiskusikan dalam proses pembelajaran.

j. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses timbal balik (interaksi) antara peserta didik dengan lingkungannya. Dimana dalam proses interaksi guru dibutuhkan untuk membimbing, memberi bekal sesuatu secara didaktis dengan tugasnya menciptakan situasi interaksi edukatif, karena guru tidak cukup hanya mengetahui ilmu pengetahuan yang akan dijabarkan kepada siswa akan tetapi juga harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya baik perbedaan individu dan faktor internal yang datang dari dalam individu maupun faktor eksternal sehingga mampu memberikan motivasi dalam proses interaksi dengan siswa (peserta didik).

“Akan tetapi dalam penerapannya jika dilihat dari tujuan memadukan kurikulum belum dapat dilakukan secara sistematis dan universal. Hal ini tercermin dari pendapat sebagian guru yang belum bisa memahami makna dan prosedur pembelajaran dengan pola kurikulum terpadu dengan pembelajaran yang berorientasi pada *integrated curriculum* yang oleh sebagian guru diartikan dalam kelompok mata pelajaran sejenis, misalnya IPS terpadu dengan PPKn, sejarah, geografi, ekonomi. Kelompok mata pelajaran IPA terpadu dengan Fisika, Kimia, dan Biologi. Kelompok Bahasa terpadu dengan Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia. Hal ini masih belum bisa diterapkan dengan maksimal karena keterbatasan kemampuan memahami seluruh

mata pelajaran, namun untuk memadukan ciri khas kepondokan sudah dilaksanakan dengan baik karena guru setiap awal tahun ajaran baru dibimbing langsung tentang sistem pembelajaran yang akan berlangsung dan bagaimana agar ciri khas kepondokan selalu diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar seperti internalisasi bahasa, materi keagamaan dan lain sebagainya.”¹¹⁸

“Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah bahwa MTs. Al-Amien I Prenduan Sumenep Madura ini dengan dasar filosofisnya, yaitu tidak memaksakan pengaitan materi dengan materi lainnya dengan harus membingungkan guru dalam pelaksanaannya. Namun hal itu diserahkan kepada masing-masing guru bidang studi bersangkutan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama, ciri khas kebahasaan kepada siswa melalui cara-cara dan teknik masing-masing. Namun banyak juga guru dalam kegiatan belajarnya yang mampu mengaitkan antara satu materi dengan materi lain dengan tetap memasukkan nilai-nilai keagamaan serta kebahasaan, Karna untuk kelas VII MTs sudah mulai diberlakukan kurikulum K13 untuk semester Ganjil.”¹¹⁹

Dengan peran guru seperti itu, siswa ditempatkan baik sebagai subyek dan sasaran dalam pembelajaran. Mereka harus aktif sebagai peserta warga belajar di kelasnya (*a member of community of learners*), mereka harus bekerjasama dan berkolaborasi diantara mereka dan dengan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, terutama pada tahap perencanaan tema dan pengembangan tema ke dalam isi pembelajaran.

“Kepala sekolah dalam hal ini benar-benar memantau bagaimana dalam melaksanakan tugasnya, apakah guru dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan silabus dan *i'dad* (RPP) atau tidak, jadi Kepala sekolah disini mempunyai daftar evaluasi guru (*Naqd Tadris*) namun bersifat pribadi. *Naqd tadris* ini dilakukan di kelas-kelas pada waktu mengajar guna memonitor langsung kegiatan belajar mengajar, terlebih yang berkenaan dengan validitas materi dan metodologi. Hal ini dilakukan untuk guru yang pengabdian mengajarnya masih kurang dari 5 tahun dengan tujuan

¹¹⁸ Wawancara dengan guru Aqidah Akhlaki (Maisur Sholeh) di MTs da'ewatul Islamiyah Pragaan pada tanggal 07 Januari 2017

¹¹⁹ Wawancara dengan Kepala MA Al-Amien I Prenduan Sumenep Madura (Mahfudz Zaini S.Sos.I) di ruang kerjanya, pada tanggal 02 Desember 2012.

menciptakan guru yang profesional sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.¹²⁰

Berikut hasil observasi peneliti dengan guru Aqidah Akhlak kelas VII MTs. Al-Amien 1 Prenduan yang dalam hal ini guru pamongnya ada dua dan keduanya sudah sertifikasi karna memang jumlah rombongan belajar di MTs Al-Amien 1 ini ada 10 kelas.

k. Memulai Pembelajaran

Mengawali kegiatan Belajar Mengajar terlebih dahulu mengawali dengan kata-kata salam yaitu guru mengucapkan salam kepada mahasiswa ketika di depan pintu masuk kelas.¹²¹ Setelah itu guru membuka pertemuan (*Muqaddimah*) dengan bahasa asing (bahasa arab dan bahasa inggris), berupa menanyakan kabar, dan lain sebagainya dan tidak lupa untuk selalu menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan berusaha menghadirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-hadits sebelum memulai pelajaran. Kemudian menanyakan materi yang telah dipelajari sebelumnya kepada siswa apakah siswa masih mengingat dan memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu guru melakukan *pre tes* sebagai tes awal dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan motivasi dan apersepsi yang relevan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas dan ada juga guru yang mengajak siswa memahami pelajaran selanjutnya

¹²⁰ Observasi, di depan kelas III MTs. Al-Amien 1 Prenduan, pada tanggal 29 Desember 2017.

¹²¹ Observasi, di kelas II MTs. Al-Amien 1 Prenduan, pada tanggal 29 Desember 2017.

dengan cara mengaitkan materi yang akan dibahas dengan pelajaran yang lain, seperti pada saat dilakukan observasi salah seorang guru akan menjelaskan tentang beriman kepada hari akhir tapi sebelumnya guru menjelaskan bahasan iman kepada rosul-rosul Allah.¹²²

1. Penyampaian Materi Pembelajaran

Sebelum memulai atau memasuki materi baru maka terlebih dahulu menyampaikan tema pokok bahasan yang akan dibahas, kemudian mentransfer materi kepada siswa dengan penjelasan yang sejelas-jelasnya, agar mudah dipahami dan dicerna oleh siswa terhadap materi yang dijelaskan. Kebanyakan guru dalam penjelasannya disertai dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan materi sehingga siswa dengan mudah memahaminya.

Oleh karena itu penyampaian materi pembelajaran perlu adanya perencanaan yang matang yang disesuaikan dengan tingkat kematangan siswa, karena sesungguhnya kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran adalah berbeda-beda, jadi penyampaian dan penjelasan materi pembelajaran adalah bagian penting dari proses pembelajaran dengan memperhatikan pada kemampuan masing-masing peserta didik. Untuk itu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran mengusahakan isi materi yang diajarkan benar, menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami siswa, cara penyampaiannya tidak bertele-tele tetapi menekankan pada bagian

¹²² Observasi, di kelas VIII MTs. AL-Amien 1 pRenduan r, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada tanggal 29 Desember 2017.

yang penting, lancar dan sistematis. Dan guru dalam menyampaikan materi selalu diselingi dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang dijelaskan.

m. Penggunaan Alat dan Metode Pembelajaran

Pada hakekatnya kegiatan pembelajaran adalah suatu proses komunikasi atau proses penyampaian pesan harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian atau tukar menukar pesan dengan menggunakan sarana atau alat yang dapat membantu proses komunikasi dalam memperlancar kegiatan proses pembelajaran. Karena penggunaan alat pembelajaran secara tepat, dapat menimbulkan kesan yang mendalam pada diri siswa dalam memahami materi pelajaran karena di samping siswa melakukan juga mengamati terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian maka media sebagai alat yang dapat membantu proses pembelajaran dan memperjelas makna informasi yang disampaikan, sehingga proses pembelajaran dapat tercapai dan dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Di MTs. Al-Amien I Prenduan Sumenep madura media yang sering digunakan adalah laboratorium (IPA, Komputer, Bahasa), perpustakaan serta banyak juga kegiatan belajar mengajarnya di luar ruangan seperti, sungai, laut, sawah, dan khusus materi-materi tertentu langsung praktek ke tempat yang berkaitan dengan materi. Seperti

yang diungkapkan oleh salah satu guru Biologi bahwa pemilihan metode seperti ini dilakukan agar anak didik tidak jenuh, tidak mengantuk dalam menerima pelajaran karena banyak macam pelajaran yang akan diterima oleh siswi dalam sehari justru dengan cara yang seperti ini siswa lebih antusias karena mereka melihat langsung apa yang dipelajari. Sarana yang telah tersedia di MTs. Al-Amien II Prenduan Pragaan telah dimanfaatkan sebaik mungkin oleh guru sebagai bentuk profesionalisme dalam pembelajaran bukan hanya guru yang sudah sertifikasi bahkan guru yang belum sertifikasi mulai mengikuti jejaknya.¹²³

Namun ada juga yang merasa kurang puas dengan media yang ada karena banyaknya siswa sehingga ketika guru mau menggunakan laboratorium harus nunggu giliran dulu karena sedang digunakan oleh kelas lain. Menurut penuturan salah satu guru bahwa sarana yang ada perlu ditambah karena pada saat guru ingin praktek di laboratorium harus digagalkan, hal ini juga mengganggu terhadap kegiatan belajar mengajar. Yang perlu ditambah lagi adalah laboratorium IPS, misalnya Bank Sekolah, Usaha Kredit dan lain sebagainya karena bagi guru ekonomi jelas sangat diperlukan.¹²⁴

Hal ini terjadi di MTs. Al-Amien 1 Prenduan karna antara jumlah murid dengan ketersediaan prasarana tidak seimbang.

¹²³ Wawancara dengan guru Biologi (Muhammad Iqbal taqdir, M.Pd.I) , pada tanggal 30 Desember 2017

¹²⁴ Wawancara dengan guru IPS Afifyah (Andiyanto, S.Pd) , MTs Afifyah Pragaan Laok pada tanggal 06 februri 2018

“Dalam proses pembelajaran seorang guru perlu menggunakan metode yang tepat untuk mampu mengaktifkan peserta didik. Karena metode itu merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran agar peserta didik menerima materi dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran”¹²⁵

n. Mengakhiri Pembelajaran

Dalam mengakhiri pembelajaran atau kegiatan penutup, kegiatan penting yang harus dilaksanakan oleh guru adalah membuat rangkuman atau resume dan bahan-bahan yang baru dijelaskan, terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan dan memberikan tindak lanjut yang harus dipelajari peserta didik dan merupakan evaluasi bagi pembelajaran. guru setelah selesai menjelaskan materi pembelajaran lalu memberikan *post tes* yang merupakan tahap akhir pelaksanaan pembelajaran.

Pada tahap ini guru menyimpulkan dari materi-materi yang telah diajarkan dan dipelajari oleh mahasiswa, selain itu dengan melakukan *post tes* digunakan untuk mengetahui efektifitas strategi pembelajaran terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi khususnya untuk materi yang baru saja disampaikan.

Kemudian dalam mengakhiri sebelum meninggalkan ruangan kelas guru tidak lupa menanyakan keluhan yang terjadi dalam aktifitas sehari-hari dalam kegiatan di pondok, dan jika nantinya ada keluhan maka guru langsung menyampaikan kepada kesiswaan untuk segera

¹²⁵ Wawancara dengan guru Qur'an Hadits bpk. Minhaji MTs. Nurur rahmah Pragaan. Tanggal 28 januari 2018

mendapatkan *problem solving*. Terakhir menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah yang diikuti dengan mengucapkan salam.¹²⁶

o. Evaluasi pembelajaran

Aspek penting dalam pengelolaan pembelajaran adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi dalam pembelajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap proses pengajaran itu sendiri. Dengan penilaian dapat dilakukan revisi desain pengajaran dan strategi pelaksanaan pengajaran, dengan kata lain dapat berfungsi sebagai umpan balik dalam remedial pengajaran. Evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses belajar mengajar. Begitu pentingnya kedudukan evaluasi, sehingga tidak ada satupun usaha perbaikan mutu pembelajaran yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah-langkah evaluasi.

Oleh karena itu guru harus memahami dan menguasai teknik evaluasi pembelajaran, karena untuk mengetahui sejauhmana pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan tercapai oleh peserta didik diperoleh melalui evaluasi. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di MTs Nurul Jadid Pragaan Daya Sumenep Madura dilakukan secara lisan (*imtihanut tahriri*) maupun secara tertulis (*imtihanusy-Syafahi*). Dan tidak terkecuali penilaian perilaku atau akhlak keseharian siswa baik perilaku hubungan siswa kepada

¹²⁶ Observasi di ruang kelas VIII MTs. Al-Muqri, pada tanggal 30 Desember 2017.

guru, hubungan siswa dengan karyawan hubungan siswa dengan sesama siswa baik adik kelas ataupun kakak kelas.

Bentuk evaluasi kemajuan belajar meliputi: (a) penilaian tugas, (b) Penilaian Ujian Akhir Semester (UAS) dengan waktu pelaksanaan ujiannya sekitar 15 hari (c) perilaku siswi juga ikut berpengaruh.¹²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa bagian evaluasi adalah sebuah sistem untuk menguji daya tangkap peserta didik terhadap materi pelajaran. Di MTs. Al-Amien II Prenduan Sumenep Madura, ada tiga macam jenis evaluasi (*muraja'ah*) yang digunakan. 1). Evaluasi harian, yaitu evaluasi dilakukan sehari-hari oleh guru terhadap materi yang telah diajarkan baik berbentuk lisan maupun tulisan, 2). Tes hasil belajar, yaitu diadakan pada setiap akhir semester I dan II berbentuk lisan dan tulis. 3). Evaluasi belajar tahap akhir, yaitu dikhususkan untuk siswa kelas akhir (kelas tiga) materi yang diujikan adalah seluruh pelajaran yang pernah dipelajari dan evaluasi ini dilaksanakan dalam dua kali ujian yaitu sistem Ujian Akhir Nasional (UAN) dan ujian Akhir kepondokan.

Pada tahapan ini dilakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan sistem pembelajaran yang selama ini diterapkan. Sumber-sumber evaluasi ini diperoleh bukan hanya datang dari guru, namun dari siswapun juga sangat diperhatikan sebagai bahan evaluasi.

¹²⁷ Wawancara dengan Bidang Kurikulum (ahmad Zaini, S.Pd.I) MTs Nurul Jadid di ruang kerjanya, pada tanggal 05 Februari 2018.

“untuk mengetahui cara guru menyampaikan pembelajaran bisa diterima oleh siswi atau tidak melalui angket yang disebar ke seluruh kelas lewat perwakilan ketua kelas serta dokumen terkait yang mendukung seperti jurnal kehadiran guru, jurnal kelas, dengan ini kegiatan evaluasi akan berjalan lancar dan sistematis”¹²⁸

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa dalam menerapkan profesionalisme guru pasca sertifikasi telah melakukan berbagai upaya, diantaranya:

- a. Kompetensi Paedagogik. Dari penelitian yang dilakukan kompetensi yang dilakukan melalui Penjabaran GBPP menjadi analisis mata pelajaran, b). Menghitung hari efektif dan jam pelajaran efektif, c). Menyusun program tahunan dan program semester, d). Menyusun program satuan pelajaran, e). Menyusun rencana pengajaran. Hal ini dirumuskan secara terpadu dengan sub KKM dengan membentuk MGMP agar tidak terjadi perbedaan baik materi ataupun metode yang akan digunakan dibawah pengawasan pengawas kecamatan, pihak yayasan dan kepala sekolah. Kemudian Pada tahapan perorganisasian ini terdiri dari beberapa komponen yang dilaksanakan yaitu; pembagian tugas mengajar, jadwal pelajaran, jadwal kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler, kegiatan pelatihan baik untuk guru maupun untuk siswa, dan program lainnya. Dalam hal ini telah dirumuskan pada awal tahun yang disebut dengan *at-taujihah wal-irsyadat watanzi'ul a'mal*. Dengan beberapa kebijakan setiap guru mempunyai satu asisten guru yang diambil dari guru pengabdian.

¹²⁸ Wawancara dengan guru bahasa Arab (Najhatin, S.Pd.I) MTs Annajah 1 karduluk, tanggal 05 februari 2018

b. Kompetensi kepribadian, dalam kompetensi ini melalui institusi untuk mengembangkan refleksi terhadap kinerja sendiri berkategori sedang yaitu MGMP; dikarenakan sudah merupakan program dari sekolah untuk mengikutsertakan guru dalam kegiatan tersebut dan MGMP merupakan kegiatan yang paling efektif bagi guru. Peneliti menemukan kecocokan antara apa yang terjadi di lapangan mengenai upaya kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru MTs Al-Islamiyah Prenduan dengan beberapa langkah pada peningkatan profesionalisme guru pada bab landasan teori. Tetapi ada satu langkah yang peneliti tidak temukan dalam landasan teori namun peneliti temukan di realitas yang ada di lapangan mengenai peningkatan profesionalisme guru melalui *lesson study*. Ini merupakan hal yang baru yang dapat melengkapi upaya-upaya dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.

Melalui *lesson study*. Kepala sekolah menjelaskan bahwa melalui *lesson study* ini guru mampu meningkatkan profesionalisme yang dimiliki. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh kemenag sebagaimana penuturan beliau dalam sebuah wawancara. Dalam prakteknya, kegiatan *lesson study* ini dilakukan oleh guru. Guru melakukan pengajaran sebagaimana pengajaran biasanya, akan tetapi dalam kegiatan ini ada pihak luar yang memantau dan menilai bagaimana guru itu mengajar, sehingga jika terdapat kekurangan dalam pengajaran tersebut dapat disempurnakan melalui

pembenaran dan perbaikan-perbaikan seputar pengajaran guru. Melalui kegiatan ini, guru yang awalnya kurang mampu melakukan pengajaran dengan baik menjadi mampu. Jadi sangat jelas perubahan dan peningkatan yang terjadi pada guru.

- c. kompetensi Sosial, dalam kompetensi ini seperti yang diamati oleh peneliti bahwa guru di MTs sekecamatan Pragaan terlihat terjalin hubungan yang harmonis antara guru dengan masyarakat pada umumnya.

“guru-guru disini memberi contoh kepada anak didik agar bersikap santun terhadap masyarakat, contoh kalau ada kegiatan kerja bakti lingkungan guru juga ikut andil didalamnya atau setiap ada kifayah guru juga ikut menyumbangkan tahlil setiap malam”¹²⁹

Pada aspek kompetensi sosial guru MTs Kecamatan Pragaan bukan hanya aktif membangun komunikasi dengan masyarakat tapi juga menjalin keakraban dengan anak didik.

Di beberapa lembaga MTs. Bagian HUMAS memberikan nilai positive untuk pengembangan lembaga, baik untuk peningkatan kualitas lulusan ataupun sarana dan prasana sekolah. misalnya ada pertemuan wali tiap 3 bulan sekali membahas kendala yang dihadapi sekolah terkait peningkatan kualitas.

Penyediaan sumber-sumber pendukung. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar diupayakan terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga ilmu pengetahuan mudah ditransfer ke

¹²⁹ Wawancara dengan guru MTs. Nurur Rahmah Pragaan Daya, tanggal 8 januari 2018

otak anak didik. Dari mulai masing-masing ruangan yang dilengkapi dengan LCD TV, komputer, sound sistem, gambar tokoh, perpustakaan kelas dan lain-lain. Sementara di luar lingkungan kelas diciptakanlah sistem *go green* dengan memberikan tulisan-tulisan (Yunani dan Inggris) pada masing-masing pohon untuk membantu siswa dalam mengingat bahasa sulit.¹³⁰

3. Kendala yang dihadapi Guru Pasca Sertifikasi dalam melaksanakan tugas profesi di Kabupaten Sumenep

Pada bagian ini penulis menemukan dua faktor yang selama ini cukup menghambat pelaksanaan profesionalisme guru di MTs Swasta Kecamatan Pragaan. Ini dapat dipilah ke dalam dua kelompok, yaitu :

a. Faktor Internal, yaitu :

- 1) Pengadaan guru yang tidak didasarkan pada kebutuhan sekolah; di lihat dari proses pengadaan guru MTs, seringkali kegiatan tersebut hanya untuk menampung atau memberi kegiatan/pekerjaan bagi salah satu kolega atau keluarga Yayasan. Ini menjadikan perekrutan karyawan/guru tidak lagi berorientasi hasil kerja,¹³¹ tapi karena faktor kemanusiaan. Dari sisi efisiensi pembiayaan dan keterjagaan stabilitas organisasi tentu menjadi lebih mudah dikendalikan oleh manajer, akan tetapi hal itu akan berakibat mematikan kreatifitas-kreatifitas kerja baru dari karyawan yang memang berasal dari kalangan profesi guru.

¹³⁰ Observasi kondisi MTs. Al-Amien I Prenduan , pada tanggal 25 Februari 2018.

- 2) Masih rendahnya minat guru non Sertifikasi untuk mengikuti pelatihan; kesadaran guru di MTs Swasta yang masih cukup rendah, hal ini di lihat dari intensitas keaktifan mereka dalam setiap kegiatan pertemuan guru di luar sekolah. Guru-guru yang sebagian besar juga memiliki tugas mengajar di tempat lain ataupun memiliki pekerjaan sambilan, menyebabkan mereka kurang tertarik terhadap pengembangan pengetahuan, mengikuti rapat-rapat MGMP dan sosialisasi metode-metode pembelajaran terbaru. Oleh karena itu strategi yang digunakan agar seluruh guru dapat mengikuti kegiatan pelatihan dan pengembangan, maka jadwal kegiatan/undangan tersebut diberikan kepada guru pada saat kosong tugas mengajar, dengan memberikan sejumlah insentif tambahan agar mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pelatihan-pelatihan. *“Guru yang sudah sertifikasi disini masih kan masih sediki ada 4 orang, jadi untuk mengadakan sosialisai hasil MGMP agak sulit karna bagi non sertifikasi kegiatan ini itu dianggap masih belum waktunya”*¹³²
- 3) Kurangnya sarana dan prasarana sekolah dalam menerapkan metode yang sudah direncanakan oleh guru, masih bnyak MTs dan SMP yang belum memiliki laboratorimu, Lab. Bahasa dan computer, sehingga jika ada mata pelajaran yang butuh praktek maka guru harus menundanya

¹³² Wawancara dengan kepala SMP Al-Furqon Pragan tanggal 08 Januari 2018

- 4) Lemahnya kontrol dari pihak pemangku jabatan terhadap kinerja guru, karena penilaian aktifitas mengajar lebih banyak didasarkan pada keaktifan/kehadiran mengajar, bukan pada mutu pembelajaran dan kemampuan merencanakan pembelajaran. Misalkan guru sertifikasi hanya disuruh membuat kelengkapan perangkat pembelajaran pada tiap tiga bulan tapi kenyataan di sekolah belum di evaluasi. Sebagaimana pernyataan bapak Abdul Adzim, S.Th.I selaku guru Bahasa Arab MTs Hidayatut Thalibin menerangkan bahwa: *“guru sertifikasi disibukkan dengan penyeteroran portofolio setiap triwulan, akhirnya siswa terbengkalai kadang sampai tidak masuk kelas soalnya berkas belum selesai”*
- 5) Manajemen Kurang berkomitmen untuk mengembangkan sistem *reward and punishment* terhadap prestasi kerja guru, sehingga kinerja guru tidak termotivasi agar lebih baik lagi di masa mendatang.
- 6) Kurangnya antusias siswa dalam menerima pelajaran. Hal ini disebabkan oleh banyaknya siswa yang sudah tidak sadar akan pentingnya pendidikan. Banyak siswa yang sudah kehilangan motivasi untuk terus semangat dalam mengejar cita-cita. *“Apalagi kalau musim hujan seperti sekarang tanpa ada pengumuman libur siswa libur dengan sendirinya, kan kasihan guru jauh yan sudah menyempatkan masuk, setelah di kelas yang masuk hanya*

sedikit”¹³³ Sebagaimana pernyataan guru Bahasa Indonesia SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan bahwasanya siswa sekarang kurang semangat dalam menerima pelajaran, di kelas main-main belajar, kadang mengerjakan sesuatu yang tidak penting sehingga kadang membuat guru kurang semangat dengan kondisi siswa yang tidak kondusif

b. Faktor eksternal adalah :

- 1) Masih minimnya dukungan pemerintah terhadap pelaksanaan profesionalisme guru Seringkali peningkatan kualitas guru hanya diawasi dan dikendalikan melalui kepemilikan guru atas bukti fisik sertifikasi saja. tapi tidak pernah ada upaya untuk benar-benar mengawasi guru langsung selama proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan interaksi guru-murid selama di ruang kelas. Kondisi ini ditunjukkan dengan ketidakseimbangan jumlah pengawas sekolah dengan guru yang harus diawasi. Hal ini mengakibatkan sekolah-sekolah yang memiliki jumlah guru yang besar menjadi tidak terkontrol kuantitas dan kualitas gurunya.
- 2) Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dianalisis kecilnya peran dan fungsi untuk pemberdayaan guru oleh UPT Pendidikan Kecamatan Pragaan dan mungkin juga di daerah-daerah lain tampaknya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kepengurusan UPT Pendidikan Kecamatan Pragaan sebagian besar

¹³³ Wawancara dengan Waka Kesiswaan di MTs. Hidayatut Thalibin, tanggal 28 Desember 2017

dipegang oleh guru atau guru yang sudah purna. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di daerah pedesaan yang tumbuh dan berkembang dari bawah serta memiliki visi sosial keagamaan, yakni dakwah amar makruf nahi munkar maka untuk mewujudkan manajemen sekolah yang profesional sering kesulitan. Hampir sebagian besar sekolah-sekolah di dinas pendidikan dalam mengelola keuangan sekolah harus benar-benar menerapkan prinsip-prinsip efisiensi dan efektifitas yang ketat. Karena itu tidak aneh apabila pihak UPT Pendidikan Kecamatan Pragaan sering kesulitan dalam hal pendanaan bila akan membuat gebrakan dan berbagai kegiatan yang diinginkan.

Peningkatan profesionalitas guru merupakan upaya untuk membantu guru yang belum memiliki kualifikasi profesional menjadi professional. Dengan demikian peningkatan kemampuan professional guru merupakan bantuan atau memberikan kesempatan kepada guru tersebut melalui program dan kegiatan yang akan dilakukan oleh pemerintah.

BAB IV ANALISIS DATA

Menurut Habib Toha profesionalisme adalah proses untuk menjadikan guru memiliki profesi yang memiliki kepentingan mengantisipasi kurikulum. Dari pengertian ini tersirat bahwa dalam profesionalisme menuntut adanya suatu keharusan memiliki kemampuan agar profesi itu berfungsi sebaik-baiknya. Karena dalam poses pembelajaran guru memegang peranan sebagai sutradara sekaligus actor. Artinya pada gurulah terletak keberhasilan pembelajaran.¹³⁴

Pada bagian yang lain, ada pula yang membagi bahwa ada dua faktor yang bisa mempengaruhi profesionalisme guru: internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari persoalan guru itu sendiri. Sebagai contohnya, *pertama*, kompetensi guru, baik itu profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian. *Kedua*, latar belakang akademik seorang guru. *Ketiga*, motivasi guru dalam mengajar. *Keempat*, status aktivitas ekonomi guru dalam bentuk profesi. Adapun faktor eksternal adalah perihal yang berhubungan dengan kondisi atau lingkungan kerja, dukungan politis, sosiologis, dan hal lain yang berada di luar guru. Salah satu contohnya, supervisi kepala sekolah, regulasi yang mengatur dan mendisiplinkan guru, dan budaya organisasi yang dibangun dalam sekolah.

Selain itu, tujuan sertifikasi disebutkan oleh Wibowo adalah untuk menjaga pelayanan pendidikan dari orang-orang yang kurang kompeten dalam proses pembelajaran, menjamin profesi guru sebagai aktifitas yang bisa dijadikan sumber penghasilan yang layak, memberikan rambu-rambu atau instrumentasi

¹³⁴ Toha Habib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang : Pustaka Pelajar. 1996), 11

rekrutmen seorang guru di lembaga pendidikan, dan yang tidak kalah penting adalah sebagai upaya peningkatan kualitas guru secara komprehensif.¹³⁵ Sebagaimana diketahui juga, bahwa dalam proses sertifikasi seorang guru dilatih, dididik, dan dibekali pengetahuan baru untuk bisa mengembangkan atau meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan.

Dalam prosesnya, ada dua lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk menyalurkan tunjangan ini kepada guru, yakni Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama sesuai lingkup kerja masing-masing institusi. Maka dari itu yang dapat peneliti simpulkan bahwa terjadi perbedaan dalam pelaksanaan profesionalisme antara guru sertifikasi dibawah dinas pendidikan dengan kemenag RI Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Kenyataan yang terjadi di lapangan guru sertifikasi pada dua lembaga ini memiliki perbedaan dalam tanggung jawab profesionalnya, yaitu pada lingkup dinas pendidikan termotivasi untuk mencapai empat standard kompetensi guru (Paedagogik, Kepribadian, Profesional dan sosial) dalam hal tanggung jawabnya menulis perencanaan pembelajaran, memikirkan metode/teknik pembelajaran yang efektif, serta mendiagnosa problem yang dihadapi siswa, standar kualitas, dan dimensi-dimensi lain, akan tetapi masih dalam tahap implementasi yang sederhana. Sementara pada lingkup kementerian agama profesionalisme guru pasca sertifikasi dalam kesimpulannya, lebih menekankan aspek komitmen guru terhadap kode etik, perencanaan pembelajaran, memikirkan metode pembelajaran yang efektif yang menjadi nomenklatur profesionalisme.

¹³⁵ Raka Joni, T. and Udik Budi Wibowo, *Primary and Secondary School Teacher Management: A Review of Regulations, Policies and Practices*. (Unpublished Paper, 2005), 142

Berdasarkan paparan hasil penelitian terhadap fenomena guru yang bersertifikat. Hasil observasinya dan wawancara menyebutkan:

A. Profesionalisme guru pasca sertifikasi di dinas pendidikan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep mencakup empat kompetensi yaitu:

1. Kompetensi kepribadian adalah Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia¹³⁶. Kompetensi yang dilakukan meliputi model training AMT (*Achievement Motivation Training*), atau juga training *leadership*. Sehingga kepribadian setiap guru SMP dengan kepribadian yang mantap, stabil, arif, berwibawa, teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia dapat senantiasa terjaga dan menjadikan guru yang handal berinovasi. Dan juga dalam pengembangan diri dengan meningkatkan kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah, karna dengan adanya penekanan terhadap karya tulis ilmiah maka guru akan termotivasi untuk banyak membaca buku. Dalam aspek pengembangan profesionalisme yang telah dilaksanakan oleh SMP Al-Furqon, terlihat bahwa model pengembangan yang awalnya berupa perkumpulan biasa diubah menjadi kajian Ilmiah dan penulisan karya tulis ilmiah
2. Kompetensi paedagogik adalah Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kemampuannya meliputi memahami

¹³⁶ E .Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009), 117.

peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, mengembangkan peserta didik untuk aktualisasi diri. Peningkatan kualitas mengajar guru di SMP ini dapat dilihat dari performa mengajar guru yang begitu mampu dalam mengelola kelas dengan baik, mampu menciptakan komunikasi dua arah, dan terampil dalam menggunakan metode dan media pembelajaran sehingga para siswa merasa nyaman dan kerasan di dalam kelas. Melalui organisasi profesi keguruan (MGMP) ini guru dapat meningkatkan profesionalismenya melalui *sharing*, bertukar dan berbagi pengalaman bersama guru-guru luar dalam satu mata pelajaran. Di samping mengikuti MGMP bagi para guru, kepala sekolah juga selalu mendelegasikan guru-guru untuk aktif mengikuti diklat dan seminar-seminar pembelajaran yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal ini dilakukan sekolah dengan tujuan supaya guru dapat meningkatkan profesionalisme yang dimilikinya secara mandiri dari apa-apa yang ia peroleh dari berbagai kegiatan diklat dan seminar tersebut. Di samping mengikuti MGMP bagi para guru, kepala sekolah juga selalu mendelegasikan guru-guru untuk aktif mengikuti diklat dan seminar-seminar pembelajaran yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

3. Kompetensi Profesional adalah Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Penjabarannya diantaranya menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi,

menguasai struktur dan metode keilmuan. Penguasaan profesi mata pelajaran juga terlihat dari penggunaan sarana prasarana perpustakaan dan laboratorium komputer/IPA serta penggunaan internet tepat guna.

4. Kompetensi Sosial adalah Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Seperti yang terjadi di SMP Kecamatan Pragan yaitu ketegasan mewajibkan guru untuk datang sebelum siswa datang, minimal 10 menit sebelum siswa datang yang terkait dengan relasi yang dibangun antar sesama guru, pengelolaan kegiatan-kegiatan kekeluargaan yang diadakan seperti kegiatan arisan, studi tour dan piknik keluarga juga memberi warna yang kuat bagi pembentukan kompetensi sosial guru dalam membangun relasi teman sejawatnya

B. Profesionalisme guru pasca sertifikasi di kemenag kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep melalui dua kompetensi.

1. Kompetensi Paedagogik. Dari penelitian yang dilakukan kompetensi yang dilakukan melau Penjabaran GBPP menjadi analisis mata pelajaran, Menghitung hari efektif dan jam pelajaran efektif, Menyusun program tahunan dan program semester, Menyusun program satuan pelajaran, Menyusun rencana pengajaran. Hal ini dirumuskan secara terpadu dengan sub KKM dengan membentuk MGMP agar tidak terjadi perbedaan baik materi ataupun metode yang akan digunakan dibawah pengawasan pengawas kecamatan, pihak yayasan dan kepala sekolah. Kemudian Pada

tahapan perorganisasian ini terdiri dari beberapa komponen yang dilaksanakan yaitu; pembagian tugas mengajar, jadwal pelajaran, jadwal kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler, kegiatan pelatihan baik untuk guru maupun untuk siswa, dan program lainnya. Dalam hal ini telah dirumuskan pada awal tahun yang disebut dengan *at-taujihah wal-irsyadat watanzi'ul a'mal*. Berdasarkan hasil pengumpulan data didapat bahwa bentuk profesionalisme guru pasca sertifikasi di kemenag kecamatan Pragaan yaitu melalui konsep manajemen dimana ada *planning, organizing, actuating* dan *controlling* dalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk meningkatkan profesionalisme guru sehingga guru semakin mudah dalam menentukan metode dan media pembelajaran.

2. Kompetensi kepribadian yaitu peningkatan profesionalisme guru melalui *lesson study*. melalui *lesson study*. Kepala sekolah menjelaskan bahwa melalui *lesson study* ini guru mampu meningkatkan profesionalisme yang dimiliki. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh kemenag sebagaimana penuturan beliau dalam sebuah wawancara. Dalam prakteknya, kegiatan *lesson study* ini dilakukan oleh guru. Guru melakukan pengajaran sebagaimana pengajaran biasanya, akan tetapi dalam kegiatan ini ada pihak luar yang memantau dan menilai bagaimana guru itu mengajar, sehingga jika terdapat kekurangan dalam pengajaran tersebut dapat disempurnakan melalui pembedaan dan perbaikan-perbaikan seputar pengajaran guru. Penyediaan sumber-sumber pendukung dalam kegiatan belajar mengajar diupayakan terciptanya

lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga ilmu pengetahuan mudah ditransfer ke otak anak didik. Dari mulai masing-masing ruangan yang dilengkapi dengan LCD TV, komputer, sound sistem, gambar tokoh, perpustakaan kelas, laboratorium dan lain-lain.

3. kompetensi Sosial, dalam kompetensi ini seperti yang diamati oleh peneliti bahwa guru di MTs sekecamatan Pragaan terlihat terjalin hubungan yang harmonis antara guru dengan masyarakat pada umumnya dengan berbaur dengan kegiatan masyarakat, seperti kerja bakti dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya.

C. Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan tanggung jawab profesi di bawah Dinas Pendidikan dan Kemenag RI di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Ada banyak anggapan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya sikap profesional guru karena: *pertama*, kompetensi guru yang tidak mumpuni dalam proses penyampaian muatan pembelajaran. *Kedua*, kesejahteraan guru yang tidak begitu banyak diperhatikan pemerintah atau stakeholder lembaga pendidikan. Imbasnya, guru tidak terfokus hanya pada satu aspek profesi. *Ketiga*, barulah kepribadian dan dukungan lingkungan kerja. Namun, hasil konklusif ini memiliki diviasi ketidakpastian yang sangat signifikan. Pasalnya, profesionalisme sangat erat kaitannya dengan tingkah laku dan perilaku sosial seorang guru. Maka dari itu, probabilitas dan invalidasi terhadap kecenderungan ini sangat kuat.

Kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di bawah Dinas Pendidikan dan Kemenag RI di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep ada dua faktor yaitu faktor internal yaitu;

1. Pengadaan guru yang tidak didasarkan pada kebutuhan sekolah, seringkali kegiatan tersebut hanya untuk menampung atau memberi kegiatan/pekerjaan bagi salah satu kolega atau keluarga Yayasan. Ini menjadikan perekrutan karyawan/guru tidak lagi berorientasi hasil kerja.
2. Masih rendahnya minat guru non Sertifikasi untuk mengikuti pelatihan, kesadaran guru di MTs Swasta yang masih cukup rendah, hal ini di lihat dari intensitas keaktifan mereka dalam setiap kegiatan pertemuan guru di luar sekolah seperti MGMP, KKS dan kegiatan lainnya.
3. Kurangnya sarana dan prasarana sekolah dalam menerapkan metode yang sudah direncanakan oleh guru, sehingga metode yang digunakan sering dipaksa mengikuti keadaan sekolah dengan keterbatasan sarana, dampak yang terjadi guru mengajar apa adanya dan metode yang sudah dipersiapkan sering tidak bisa diaplikasikan.
4. masih bnyak MTs dan SMP yang belum memiliki laboratorimu, Lab. Bahasa dan computer, sehingga untuk memadukan antara metode dan penggunaan media masih selalu menjadi kendala utama.
5. Lemahnya kontrol dari pihak pemangku jabatan terhadap kinerja guru, seperti penilaian aktifitas mengajar lebih banyak didasarkan pada keaktifan/kehadiran mengajar, bukan pada mutu pembelajaran dan kemampuan merencanakan pembelajaran

6. Manajemen Kurang berkomitmen untuk mengembangkan sistem *reward and punishment* terhadap prestasi kerja guru,
7. Kurangnya antusias siswa dalam menerima pelajaran. Banyak siswa yang sudah kehilangan motivasi untuk terus semangat dalam mengejar cita-cita seperti di kelas main-main belajar, berbicara dengan teman sebangku, kadang mengerjakan sesuatu yang tidak penting sehingga kadang membuat guru kurang semangat dengan kondisi siswa yang tidak kondusif

Dilanjutkan dengan factor eksternal yaitu masih minimnya dukungan pemerintah terhadap pelaksanaan profesionalisme guru Seringkali peningkatan kualitas guru hanya diawasi dan dikendalikan melalui kepemilikan guru atas bukti fisik sertifikasi saja, seperti pengalaman mengajar masa kerja sebagai guru, kepala sekolah, dan/atau dalam jabatan pengawas satuan pendidikan pada jenjang dan jenis pendidikan formal. Bukti fisik dari komponen pengalaman mengajar ini berupa surat keputusan, surat tugas, atau surat keterangan dari lembaga berwenang (pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara pendidikan, atau satuan pendidikan). Apabila bukti fisik berupa surat keterangan dari satuan pendidikan tempat dahulu bertugas maka harus dikuatkan dengan bukti pendukung

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru pasca sertifikasi di dinas pendidikan kecamatan Pragaan sudah sesuai dengan standart kompetensi yang ditentukan bahwa guru di bawah Dinas Pendidikan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep sudah melaksanakan dengan baik secara paedagogik, professional, kepribadian dan sosial,
2. Profesionalisme guru pasca sertifikas di kemenag RI kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep guru profesional mampu melakukan tiga kompetensi yaitu kompetensi paedagogik, Kepribadian dan sosial, sementara kompetensi profesional belum dapat terpenuhi karna guru di kemenag kecamatan Pragaan disibukkan dengan pekerjaan lain diluar status guru sehingga guru kurang bertanggung jawab secara profesioanal untuk terus menerus meningkatkan kecakapannya bahkan jam mengajarnya tidak maksimal.
3. Kendala dalam tanggung jawab profesionalnya disebabkan oleh dua faktor; faktor internal yaitu Masih rendahnya minat guru non Sertifikasi untuk mengikuti pelatihan, Kurangnya sarana dan prasarana sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran seperti media pembelajaran yang tidak tersedia dan tidak lengkap. Sementara faktor eksternal yaitu

peningkatan kualitas guru hanya di awasi dan dikendalikan melalui kepemilikan guru atas bukti fisik sertifikasi saja.

Sementara Guru di kemenag kecamatan Pragaan tidak memenuhi empat standar kompetensi disebabkan oleh kesejahteraan guru kurang terpenuhi seperti tunjangan sertifikasi sering terlambat bahkan terhutang bertahun-tahun sehingga untuk kesejahteraanya mencari pekerjaan lain selain guru.

B. Saran-saran

1. Bagi pendidik, hendaknya untuk dapat meningkatkan kinerja profesionalnya bukan karena pengaruh sertifikasi guru ataupun pengaruh dari dorongan orang lain, akan tetapi hendaknya dapat merubah paradigmanya sendiri bahwa kinerja dengan penuh kesadaran diri lebih nyaman dan lebih dirasa tidak ada paksaan dari pihak lain.
2. Bagi lembaga, hendaknya lebih intensif melakukan pelatihan pengembangan profesi agar guru nonsertifikasi juga aktif mengikuti kegiatan tersebut.
3. Selanjutnya kepada seluruh elemen pemangku kepentingan, UPT pendidikan, pengawas SMP/MTs di kecamatan Pragaan hendaknya lebih meningkatkan partisipasinya dalam mewujudkan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan bagi guru-guru bersertifikat pendidik khususnya di lingkungan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasy, M. Athiyah. *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam* . Jakarta: Bulan Bintang. 2009.
- Alkusyairi. *Kompetensi Profesionalisme Guru Agama di SMU Negeri 2 Pare kabupaten Kediri*” Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2003.
- A.M Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . Jakarta: CV Rajawali Pers. 1990.
- Dasuki, Ahmad. dkk. *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2011; Buku 1 Pedoman Penetapan Peserta*. Jakarta: Copyright, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. *Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, (Draft Naskah Akademik PPG Bintang 28 – 30 Juli 2008)*
- Direktorat Ketenagaan. *Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan*. Jakarta: 2014.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar* . Bandung: Bumi Aksara, 2011.
- Hassan Shadily, John M. Jon Echols. *Kamus Inggris Indonesia* . Jakarta: Gramedia. 1982.
- Ibrahim, Bafadal. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* . Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2004.
- Indry, Wulan Desy. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Program Micro Teaching di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo* Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya. 2012.
- Indrakusuma, Amien Daiem. *Pengantar Ilmu Pendidikan* . Surabaya: Usaha Nasional. 1993.
- Muchlas Samani dkk. *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*. SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia, 2009.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nur Asmawi, Muhammad. *Studi Korelasi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Kepribadian Guru Bahasa Arab degan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MTsN Dondo Kabupaten Tolinto, Istiqra*, Vol. 3 (1 Juni 2015), 137. 2015.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif, 1980.

- Martinis, Yamin. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Pres, 2006.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Rosda Karya, 2007.
- Mulyana. *Rahasia Menjadi Guru Hebat* . Jakarta: Grasindo, 2010.
- Muslim .Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bima. Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi riset Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Muhaimin, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam* . Bandung: Trigendo Karya, 1993.
- Martinis, Yamin. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* . Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Muhammad, Saroni. *Personal Branding Guru*. Yogyakarta: Arruz Media, 2011.
- Mulyana. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat* . Jakarta: Grasindo
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Sumber Belajar Teori dan Praktik* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Rosda Karya, 2007.
- Martinis, Yamin. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.
- Muslich, Mansur. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nawawi, Haidar. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: CV.Haji Mas Agung, 1999.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nurdin, Syaifruddin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Payong, Marselus R. *Sertifikasi Profesi Guru* . Jakarta Barat : PT. Indeks, 2011.
- Poerwadarminto, S. Wojowasito, WJS. *kamus bahasa Inggris Indonesia – Indonesia Inggris*. Bandung: Hasta, 1982.
- Robert, Biklen, C. Bogdan. *Qualitative Researc for Education: An Intriduction to Theory and Methods*. Boston, 1982.
- Syaribini, Amirullah. *Guru Hebat Indonesia* . Yogyakarta: Arruzmedia. 2015.
- Sudarwan, Danim. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* . Bandung : Pustaka Setia. 2002.

- S.Wojowasito, WJS, Poerwadarminto. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Bandung: Hasta, 1998.
- Syaiful, Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suprayogo, Imam,& Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* . Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Samana. *Profesionalisme Keguruan* . Yogyakarta: Kanisus, 2004.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . Jakarta. Rajawali, 2001.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* . Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- Supriadi Rustad, dkk. *Buku 2 Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru Di Rayon LPTK* . Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
- Suwardi. *Manajemen Pembelajaran; Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. 2007. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* . Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Trianto dkk. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, 2007.
- Tabrani Rusyan, Cee Widjaya. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya
- Titik, Trianto. 2007. *Sertifikasi Guru Upaya peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 1991.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, “*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*” Jakarta: Sinar Grafika, 2007
- Wahab, dkk. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*. Semarang: CV. Robar Bersama, 2011.
- Zacky AR, Akhmad. *Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran*. Tesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015.